

**ANALISIS FUNGSI MAJAS EUFEMISME
DALAM CERPEN BUKU PAKET BAHASA INDONESIA
KELAS IX PENERBIT KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

RIESTY SAFITRI

NIM 1800888201025

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud yang disusun oleh:

Nama : Riesty Safitri
NIM : 1800888201025
ProgramStudi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judulskripsi : Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Januari 2022

Pembimbing II

Pembimbing I

Uli Wahyuni, M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : RiestySafitri
NIM : 1800888201025
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 13 Juni 1998
JenisKelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Rondan I No.12 RT.18 Kel.Wijaya Pura Kec. Jambi Selatan Kota Jambi

Menyatakanbahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul “Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini,tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022
Saya yang menyatakan,

RiestySafitri

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Januari 2022
Pukul : 12.00 – 14.00
Tempat : Ruang FKIP-1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua Sidang	_____
Uli Wahyuni, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr.H. Abdoel Gafar, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Firman Tara, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr.H. Abdoel Gafar, M.Pd.

MOTO

**TIDAK ADA ORANG YANG BISA DIBAYAR UNTUK MAMPU MELEWATI PROSES
YANG SEDANG KITA LALUI, KECUALI DIRI KITA SENDIRI. SELESAIKAN SAMPAI
AKHIR DAN TEMUKAN KEBAHAGIAAN DENGAN CARAMU SENDIRI.**

**PANTANG MENYERAH SEBELUM MENDAPATKAN YANG DIINGINKAN
TERUSLAH BERUSAHA DAN JANGAN PERNAH MENYESALI PILIHAN HIDUPMU SENDIRI
BUKTIKAN PADA DUNIA PILIHANMU LAH YANG TERBAIK**

-RIESTY SAFITRI-

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan hidayah Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

kedua orangtua yang sangat saya sayangi, saya cintai dan sangat saya banggakan yakni Bapak Rachmadi dan Ibu Siti Ramlah yang telah berkorban banyak demi kehidupan saya yang telah banyak memberi tanpa pamrih, yang selalu berkata ada demi kesuksesan anak-anaknya, selalu memberikan perhatian dan segala yang terbaik untuk anak-anaknya.

Adik-adik saya yang sangat saya sayangi yakni Riszkan Yulizar dan Maya Pratiwi yang selalu mendukung, dan membantu saya dalam segala keadaan saya serta dalam proses pembuatan skripsi ini yang selalu siap dan sabar mengantarkan saya pergi bimbingan dan selalu mau untuk disusahkan.

Kedua dosen pembimbing skripsi saya yang telah sabar membimbing saya, memberikan ilmu, motivasi, semangat dan pengalamannya yakni ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. dan ibu Uli Wahyuni, M.Pd.

Satu orang yang sangat berarti selain orangtua dan adik saya yakni Ahmad Fajar, S.Pd yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang selalu memberi dukungan, yang setia untuk mendengarkan keluh dan kesah saya yang telah menyumbangkan sarana berupa laptop miliknya dalam pembuatan skripsi ini

Teman-teman yang telah membantu dan menguatkan saya serta memberikan masukan-masukan yang berguna untuk saya.

ABSTRAK

Safitri, Riesty. 2022. Skripsi. *Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini menganalisis salah satu jenis karya sastra berupa cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi fungsi penggunaan majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang penulis yang penulis kumpulkan dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme pada cerpen dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud selanjutnya penulis tabulasikan ke dalam tabel tabulasi data. Dengan jenis penelitian ini, langkah berikutnya penulis menganalisis data-data yang telah terhimpun sesuai dengan landasan teori yang telah penulis gunakan dengan pendekatan struktural sehingga penulis dapat mendeskripsikan data penelitian ini. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penulis dapat menggambarkan fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket kelas IX penerbit Kemendikbud.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX memiliki lima aspek fungsi yang meliputi aspek menghaluskan ucapan sebanyak tiga belas kutipan, aspek merahasiakan sesuatu sebanyak empat kutipan, aspek alat untuk berdiplomasi sebanyak tiga kutipan, aspek sebagai alat pendidikan dalam penghalusan ucapan sebanyak tiga kutipan, dan aspek alat untuk menolak bahaya sebanyak dua kutipan. Dari lima aspek tersebut terhimpun sebanyak dua puluh lima kutipan. Aspek fungsi majas eufemisme yang paling dominan ditemukan pada aspek fungsi menghaluskan ucapan sedangkan aspek fungsi majas eufemisme yang paling sedikit yaitu aspek alat menolak bahaya ketenteraman.

Kata kunci: *cerpen, buku paket, majas eufemisme*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil Alaamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud”. Skripsi ini ditulis dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit rintangan yang dialami penulis, namun atas bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi sekaligus Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan yang bersifat membangun pada saat sidang skripsi.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu, memberikan masukan, memberikan semangat, motivasi, senantiasa memberikan bimbingan dengan sangat baik, tulus serta penuh dengan kesabaran ketika membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, memberikan masukan, arahan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.
5. Bapak Ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu berupa materi-materi, pengalaman serta motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan.
6. Kedua orangtua tersayang, adik-adik tercinta, dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan nasihat, perhatian, semangat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pembaca dan bagi semua pihak yang membutuhkannya sehingga dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan. Kesempurnaan hanya lah milik Allah SWT. dan kekurangan datang dari diri sendiri.

Jambi, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Fokus Permasalahan.....	5
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoretis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 DefinisiOperasional Istilah.....	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	9
2.1.1Manfaat Karya Sastra	10
2.1.2 Jenis Karya Sastra	13
2.2 Pengertian Cerpen.....	16
2.2.1 UnsurPembangunCerpen.....	17
2.3 PengertianMajas.....	19
2.3.1 Jenis-jenis Majas	20
2.4 Pengertian Majas Eufemisme	23
2.4.1 Jenis Referensi Majas Eufemisme	25
2.4.2 Bentuk-bentuk Majas Eufemisme	28
2.4.3 Fungsi Penggunaan Majas Eufemisme	31
2.5 Pendekatan Struktural	34

2.6 Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.2.1 Tempat Penelitian	39
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.3.1 Data	40
3.3.2 Sumber Data	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Kutipan-kutipan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Menghaluskan Ucapan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	45
4.1.2 Kutipan-kutipan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Merahasiakan Sesuatu dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	46
4.1.3 Kutipan-kutipan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Berdiplomasi dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	47
4.1.4 Kutipan-kutipan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud	47
4.1.5 Kutipan-kutipan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud	48
4.2 Pembahasan	48
4.2.1 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Menghaluskan Ucapan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	49
4.2.2 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Merahasiakan Sesuatu dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	54
4.2.3 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Berdiplomasi dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud	56

4.2.4 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan Dalam Penghalusan Ucapan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.....	57
4.2.5 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Penolak Bahaya dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud	58
BABV PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Tanpa bahasa wujud karya sastra tidak terlihat. Kemahiran sastrawan dalam menulis karya sastra akan sangat menjadikan karya tersebut sebagai bacaan yang menarik. Terampilnya seorang sastrawan dalam mengungkapkan cerita sastra dengan pilihan gaya bahasa yang tepat akan sangat mendukung terciptanya karya sastra yang baik dan indah.

Gaya bahasa merupakan unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Istilah gaya bahasa dalam dunia sastra sering juga disebut dengan majas. Majas berperan untuk mengungkapkan pemikiran sastrawan terhadap ide-ide cerita dalam karya sastra dan dapat juga dimanfaatkan oleh para pembaca untuk menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya. Berbagai jenis majas dapat digunakan untuk pemilihan diksi dalam penulisan karya sastra. Pilihan majas yang tepat akan memberikan nuansa makna tertentu dalam memahami cerita sastra, seperti pada penggunaan majas eufemisme.

Majas eufemisme merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang mengandung pengibaratan atau *figure of speech*. Majas eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf dalam Satoto, 2013:47).

Penggunaan majas eufemisme dalam penulisan karya sastra memberikan makna yang lebih halus dan santun untuk mengungkapkan sesuatu dalam cerita sastra. Majas eufemisme ini digunakan oleh sastrawan untuk menegaskan ungkapan terhadap makna yang kasar dipilih makna yang lebih halus namun tidak merubah ungkapan yang dimaksud. Misalnya pada salah satu cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX tahun 2015 yang berjudul Pohon Keramat terdapat kalimat “kata orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung”. Kata orang pintar dipilih untuk menggantikan kata dukun yang terdengar lebih kasar maknanya.

Pentingnya penggunaan majas eufemisme dalam berbahasa yang dipakai sebagai acuan kesantunan berbahasa untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara maupun atasan. Maka dari itu penggunaan majas eufemisme ini perlu untuk diajarkan kepada anak sedari dini agar dapat berbahasa dengan santun.

Dalam buku paket mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2015 dan 2018 memuat materi cerpen sebagai materi pembelajaran baik pada keterampilan membaca dan menulis maupun pada pembelajaran apresiasi sastra. Pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan balitbang Kemendikbud tahun 2015 dan 2018 terdapat lima cerpen, yang mana pada buku paket tahun 2015 terdapat dua cerpen dan tiga cerpen lagi pada buku paket bahasa Indonesia tahun 2018. Cerpen yang dijadikan sebagai pelajaran yang akan diapresiasi oleh siswa akan sangat membantu pembelajaran sikap bagi siswa selain pembelajaran bahasa dan sastra itu sendiri. Penggunaan majas eufemisme

dalam cerpen buku paket untuk siswa kelas IX diasumsikan dapat membantu pengembangan mentalitas dan sikap siswa agar terbiasa menggunakan pilihan kata yang santun dalam berbahasa.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan majas eufemisme dalam bahan pelajaran cerpen di kelas IX akan bernilai guna bagi berbagai aspek kompetensi pembelajaran. Selain kompetensi kognitif maka majas eufemisme ini juga berdampak terhadap kompetensi sikap atau etika berbahasa siswa, sehingga siswa terampil dalam mengaplikasikan bahasa dengan santun. Keinginan penulis untuk mencoba melakukan penelitian fungsi majas eufemisme dalam cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terobsesi pada kenyataan yang terlihat dewasa ini terhadap gaya berbahasa siswa-siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) karena pada masa ini lah siswa-siswi remaja yang akan beranjak dewasa mulai mencari jati dirinya dalam memperbanyak teman dengan menggunakan bahasa yang santun maka akan mempermudah mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Seperti pada media sosial tribunnews.com diberitakan bahwa siswi ABG saling sindir di *WhatsApp*, rasa tersinggung diselesaikan di lapangan. Dalam berita tersebut berisikan peristiwa perkelahian antar gadis remaja di Kota Padang yang viral setelah videonya tersebar di media sosial, perkelahian tersebut terjadi karena salah satu dari siswi yang berinisial BG menyindir melalui *WhatsApp*, dengan berkata bahwa kakak pelaku yang berinisial AL adalah wanita tuna susila/ PSK dan AL pun merasa kesal dan tak terima dengan pernyataan BG hingga perkelahian pun terjadi <https://m.tribunnews.com>.

Hal di atas mengindikasikan pentingnya pembelajaran terpadu yang memadukan berbagai materi pembelajaran tidak hanya untuk kepentingan pengetahuan namun juga untuk kepentingan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu penelitian tentang fungsi majas eufemisme dalam cerpen yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud penulis pandang penting untuk memperoleh gambaran tentang materi buku paket yang menggunakan majas eufemisme yang penulis beri judul, “Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX penerbit Kemendikbud”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian tentang fungsi penggunaan majas eufemisme dalam cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud menjadi analisis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, cerpen yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud pada penelitian ini peneliti memakai dua buku paket yang diterbitkan oleh Kemendikbud yaitu tahun 2015 dan 2018. Pada buku paket tahun 2015 terdapat dua cerpen (Pohon Keramat, Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan) lalu pada buku paket tahun 2018 terdapat tiga cerpen yaitu (Pak Adil Mencari Keadilan, Nenek Pembeli Permen Jahe dan Kisah Saudagar Kaya). Jadi, total cerpen yang penulis analisis dalam penelitian ini sebanyak lima cerpen . Sedangkan fungsi penggunaan majas eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109) majas eufemisme memiliki lima macam fungsi, yaitu; (1) Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) Sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) Sebagai alat pendidikan penghalusan ucapan

sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya, (5) Sebagai alat penolak bahaya ketentraman.

Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari mempunyai beberapa fungsi, menurut Sutarman (2013:110) terdapat lima fungsi penggunaan eufemisme yaitu; (1) untuk kesopanan dan kenyamanan, (2) untuk menghindari malapetaka, (3) untuk menyamarkan makna, untuk mengurangi rasa malu dan (5) untuk melaksanakan perintah agama. Berdasarkan dua teori di atas teridentifikasi permasalahan fungsi majas eufemisme yang penulis pakai yaitu teori dari Wijana (2008: 104-109) karena teori tersebut lebih mudah untuk penulis pahami.

1.3 Fokus Permasalahan

Suatu penelitian memerlukan fokus permasalahan dengan fokus yang jelas maka penelitian akan terarah. Penelitian ini berfokus pada fungsi majas eufemisme yang terdapat dalam lima cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dijadikan sebagai pemandu untuk menganalisis penelitian ini. Pertanyaan penelitian akan dijawab pada kesimpulan penelitian. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi majas eufemisme yang terdapat dalam cerpen pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi majas eufemisme dalam cerpen yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan pembelajaran teori sastra bagi mahasiswa.
2. Diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan pembelajaran etika berbahasa bagi siswa di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis, terutama pemahaman tentang majas eufemisme.
2. Bagi guru dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.
3. Bagi siswa diharapkan dapat dijadikan sebagai penuntun sikap dan kesantunan berbahasa.
4. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai acuan pilihan buku pelajaran yang menjadi materi ajar siswa di sekolah.

1.7 Definisi Operasional Istilah

Penelitian ini memerlukan definisi operasional istilah sebagai acuan pengembangan landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Adapun judul penelitian ini yaitu “Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud”. Oleh karena itu, definisi operasional istilah yang akan penulis jelaskan pada bagian ini adalah sebagai berikut :

1. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi dalam Haslinda, 2019: 19).
2. Cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita yang mengemukakan satu aspek kehidupan yang digambarkan secara tajam (Sumardjo dalam Haslinda, 2019: 42).
3. Buku paket atau buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran (pusat perbukuan dalam Muslich, 2010: 50).
4. Majas atau gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan, 2009: 179).

5. Majas eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan Keraf dalam Sutarman (2013: 47)
6. Majas eufemisme memiliki lima macam fungsi, yaitu: (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan penghalusan ucapan, (5) sebagai alat penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan (Wijana, 2008: 104-109).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu ilmu seni selain seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya seni pada umumnya sastra memiliki nilai keindahan yang menjadi pematik hati oleh para pembacanya hal tersebut sejalan dengan teori dari Kosasih (2008:2) mengatakan sebagaimana karya-karya seni lainnya, karya sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan.

Karya sastra memerlukan bahasa sebagai medianya. Dengan bahasa karya sastra dapat juga dibaca oleh penikmat sastra dengan bahasa sastra dapat hidup dan memiliki nilai estetis atau keindahan tersendiri. Bila karya sastra tanpa bahasa ia akan ada dalam imajinasi sastrawan saja menurut Semi dalam Haslinda(2019:19) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya sastra dibuat dengan keindahan kata dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat sehingga menjadikan penikmatnya merasa terhibur dan dapat mengapresiasikannya dalam kehidupan sosial. Sastra dibuat dengan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam untuk mengekspresikan pikiran, pandangan, ide-ide perasaan pengarang, dan semua kegiatan mental manusia menurut Esten dalam Haslinda(2019:19) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk seni kreatif yang memiliki nilai keindahan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya untuk mengungkapkan spontanitas yang mendalam dan mengekspresikan pikiran, pandangan, ide-ide perasaan pengarang, serta semua kegiatan dalam kehidupan manusia.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Pada umumnya semua disiplin ilmu tentu memiliki manfaat serta fungsinya masing-masing. Tidak terkecuali dengan disiplin ilmu sastra walaupun fungsi serta makna dari karya sastra sendiri menyangkut ruang lingkup yang luas, akan tetapi menurut (Emzir, 2016:26) sastra memiliki manfaat sebagai hiburan, sebagai renungan, sebagai bahasan pelajaran, sebagai media komunikasi, sebagai pembuka paradigma berpikir.

Manfaat karya sastra sangatlah beragam berbagai manfaat dalam karya sastra tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga dapat menghibur dan menyenangkan bagi pembaca. Adapun manfaat karya sastra menurut Wellek dan Warren dalam Haslinda (2019:35) yakni mereka beranggapan bahwa sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu.

Karya sastra memang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia, karena karya sastra merupakan sebuah hasil dari pemikiran dan ide-ide yang memiliki nilai-nilai didalamnya. Pembelajaran sastra memberikan motivasi untuk siswa-siswi yang mempelajarinya selain sebagai media untuk menghibur karya sastra menurut Lazar dalam Haslinda (2019:37), memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra, antara lain yaitu:

1. Memberikan motivasi, sastra dapat memberikan motivasi kepada siswa. Apabila materi pembelajaran sastra dipilih secara cermat dan hati-hati, siswa akan merasakan bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam konteks ini, sastra mampu menunjukkan kepada siswa tema-tema yang kompleks tetapi segar dan menggambarkan penggunaan bahasa yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.
2. Memberi akses pada latar belakang budaya, sastra dapat membantu siswa memahami budaya masyarakat yang menjadi latar dalam teks sastra yang sedang dipelajari. Namun hal ini cukup rumit, mengingat dalam memahami hubungan antarbudaya, sastra tidak menyampaikannya dengan sederhana, karena beberapa karya sastra seperti novel, cerpen, atau puisi dapat diklaim sebagai dokumentasi yang murni dari budaya masyarakat.
3. Memberi akses pada pemerolehan bahasa, sastra menyediakan sebuah cara yang tepat untuk pemerolehan bahasa, seperti menyediakan konteks yang bermakna dan mudah diingat dalam proses penginterpretasian bahasa baru. Melalui sastra, siswa dapat meningkatkan pemerolehan bahasanya, dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, melakukan proses pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Dalam hal ini berarti ada integrasi antara pembelajaran sastra dan bahasa, sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat.
4. Memperluas perhatian siswa/mahasiswa terhadap bahasa, dalam konteks ini sebuah novel atau cerpen dapat membantu siswa dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai tema dengan lebih mudah. Melalui kegitannya

dalam memahami makna sebuah teks sastra, siswa dapat melatih kepekaannya dalam menggunakan bahasa.

5. Mengembangkan kemampuan interpretatif, sastra adalah sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi. Sastra dapat membuat pembacanya hanyut dalam asumsi teks ketika berusaha untuk memahami maknanya. Sastra menyediakan kesempatan yang baik kepada siswa untuk mendiskusikan, dan menginterpretasikan pendapat mereka sendiri berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks. Bila siswa berinteraksi dengan berbagai macam ambiguitas dalam teks sastra, guru dapat membantu siswa mengembangkan keseluruhan kapasitasnya dalam memahami makna. Kemampuan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa ketika siswa harus membuat interpretasi berdasarkan fakta-fakta yang dinyatakan secara tidak langsung dalam kehidupan nyata.
6. Mendidik siswa secara keseluruhan, sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra di dalam kelas, dapat membantu siswa menstimulasikan imajinasi atau khayalan, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Apabila siswa diminta untuk memberikan respon secara personal terhadap teks sastra yang dibaca, siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka, dan mengekspresikan emosinya. Selain itu, siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teks sastra dan memahami bahasa, serta dalam menghubungkan teks sastra yang dibaca tersebut dengan nilai-nilai dan tradisi dari masyarakatnya.

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manfaat karya sastra adalah untuk menghibur dan sekaligus memberikan kepuasan batin, melalui nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra serta dapat mengajarkan sesuatu seperti: memberikan motivasi, sebagai akses pada latar belakang budaya, sebagai akses pada pemerolehan bahasa serta memperluas perhatian siswa/mahasiswa terhadap bahasa juga dapat mengembangkan kemampuan interpretatif pembaca karena karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran-pemikiran dan ide-ide yang banyak memiliki nilai-nilai didalamnya.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, Kemendikbud tahun 2015 dan 2018 ini terdapat dua jenis karya sastra yang dipelajari oleh siswa yaitu :

1. Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra yang sering dipentaskan. Pada umumnya puisi berupa monolog yang ditulis dengan bahasa yang tidak terlalu panjang, singkat, padat, dan jelas yang menggunakan gaya bahasa yang indah. Puisi terikat oleh rima, irama, dan diksi yang mengandung pesan didalamnya (Kosasih, 2008:5). Dengan rangkaian kata yang indah serta kaya akan makna membuat dapat memikat hati pembaca maupun penikmatnya.

Dengan permainan kata yang indah puisi dibuat untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa sehingga menimbulkan daya pikat tersendiri saat diucapkan menggunakan irama dengan mempertimbangkan efek

keindahannya menurut Herbert Spencer dalam Ahyar (2019:35) puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang memiliki sifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Penekanan dari segi estetik pada suatu bahasa serta penggunaan pengulangan kata yang disengaja, dan rima pada puisi merupakan hal yang membedakan antara puisi dan prosa. Puisi disajikan dalam bentuk bait dengan permainan-permainan kata yang memiliki makna cenderung tersurat yang diciptakan sedemikian rupa oleh pengarang yang biasanya berisikan curahan dari isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hati yang sedang dialaminya menurut Pradopo dalam Ahyar (2019:35) puisi merupakan rekaman wujud yang berkesan.

Berdasarkan tiga teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang mengekspresikan bahasa yang kaya dan penuh dengan daya pikat dalam bentuk pengucapan gagasan yang memiliki sifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan serta terikat oleh rima, irama, dan diksi yang berisikan pengalaman manusia dengan berbagai macam persoalan dalam kehidupannya dan digubah dalam wujud yang berkesan.

2. Prosa

Salah satu manfaat karya sastra ialah untuk menghibur penikmatnya dengan karya sastra maka kita akan merasa terhibur oleh cerita yang disajikannya. prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisikan imajinasi pengarang memiliki cerita atau plot yang membahas suatu gagasan atau kehidupan manusia di dalamnya yang memiliki latar dan disetting sedemikian rupa sehingga menjalin suatu kesatuan kisah menurut Aminuddin dalam Djuanda dan Iswara (2006:158)

prosa adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Cerita fiksi dikategorikan ke dalam salah satu karya tulis non ilmiah, cerita ini dapat membawa anda untuk berimajinasi. Menurut Muliadi (2017:1) fiksi atau prosa adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. Genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut, cerpen, cerber, dan novel.

Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Menurut Waluyo dalam Haslinda (2019:39) prosa fiksi merupakan jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi.

Dari beberapa teori yang ada penulis dapat simpulkan bahwa prosa adalah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan yang dihasilkan dari proses imajinasi yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita, karya sastra yang dimaksud dalam prosa berupa: novel, cerber, dan cerpen.

Pada penelitian ini, objeknya ialah cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, Kemendikbud tahun 2015 dan 2018.

2.2 Pengertian Cerpen

Salah satu genre sastra berbentuk prosanaratif yang bersifat fiktif dan diceritakan dalam bentuk singkat yang isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Menurut Tarigan dalam Haslinda (2019:42) berpendapat bahwa panjang cerpen 10.000 kata, sedangkan novel kurang lebih 35.000 kata atau 30 halaman dibandingkan 100 halaman kertas folio.

Cerpen mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan yang berisikan konflik-konflik dan cerita sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan menurut Jakob Sumardjo dalam Haslinda (2019:42), cerpen adalah seni, keterampilan menyajikan cerita yang mengemukakan satu aspek kehidupan yang digambarkan secara tajam.

Sesuai dengan namanya cerita pendek dibuat sesingkat mungkin dengan menyajikan hanya dari satu aspek kehidupan cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karenasingkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang ceritanya bisa dalam berbagai jenis (Ahyar, 2019: 87).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu genre sastra berbentuk prosa naratif yang bersifat fiktif dan diceritakan dalam bentuk singkat yang isinya tidak lebih dari 10.000 kata yang

menyajikan cerita dalam satu aspek kehidupan yang digambarkan secara tajam, padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel.

2.2.1 Unsur Pembangun Cerpen

Secara umum cerpen dibentuk melalui dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks cerita yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaannya prosa menurut Nurgiyantoro (2009:23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema, tema yaitu pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek. Tema suatu cerita meliputi segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. "Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel atau cerpen" Nurgiyantoro (2009:70).
2. Plot atau alur, plot yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan penyelesaian. "plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis" Nurgiyantoro (2009:112).

3. Penokohan, penokohan yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita Nurgiyantoro (2009:166).
4. Latar, latar yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu dan sosial. Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2009:216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
5. Sudut pandang, unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2009:246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang atau disebut juga *point of view*, merupakan salah satu unsure prosa fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam prosa fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.
6. Gaya bahasa atau majas, salah satu karya tulis yang tidak akan lepas dari berbagai gaya bahasa yaitu cerpen. Seperti yang kita ketahui, gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerpen tujuan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen adalah untuk meningkatkan nilai estetika disetiap kalimatnya agar pembaca dapat merasakan efek emosional dalam cerita yang disuguhkan. Menurut Kridalaksana (2001:63) gaya bahasa atau *style* adalah

pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisannya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya hal tersebut sejalan dengan teori dari Ambrams dalam Nurgiyantoro (2009:276) Gaya bahasa (*style*) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca.

Sejalan dengan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa atau yang biasa kita kenal dengan istilah majas adalah salah satu unsur pembangun karya sastra untuk meningkatkan nilai estetika yang digunakan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca.

2.3 Pengertian Majas

Dengan menggunakan majas sebuah tulisan akan lebih menjadi hidup. Majas merupakan bentuk retorik yang kegunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya. Menurut Kosasih (2003: 163) majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu.

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Menurut Tarigan (2009: 179) majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan

menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka.

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh pengarang tentunya memiliki gaya yang berbeda-beda. Bahasa atau yang biasa kita sebut dengan majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah cerpen. Pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Menurut Muljana dalam Waridah (2014: 2) majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis atau pengarang yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya.

Sejalan dengan teori-teori diatas penulis dapat simpulkan bahwa majas merupakan susunan bahasa kias dengan keindahan gaya bahasayang dibuat karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis atau pengarang yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya.

2.3.1 Jenis-jenis Majas

Keindahan sebuah cerpen dapat dipenuhi dengan penggunaan majas. Menurut Keraf (2002:113), majas atau gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu: sindiran, penegasan, pertentangan, dan perbandingan.

1. Majas sindiran biasanya berisi ungkapan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyentil seseorang atau keadaan tertentu. Berikut beberapa jenis majas sindiran :

a. Ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya menggunakan kata kiasan dengan makna yang bertentangan dengan keadaan

- sebenarnya. Contohnya, maaf Ibu, tulisan Ibu terlalu besar sehingga saya tidak dapat membacanya dari sini. (kenyataannya, tulisan bu guru terlalu kecil
- b. Sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar. Contohnya, dasar tidak becus! kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat.
 - c. Sinisme, sinisme bersifat lebih kasar dibandingkan ironi yang digunakan untuk memberi sindiran secara langsung kepada orang lain. Contohnya, tak usah kauperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.
2. Majas penegasangaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman serta kesan kepada pembaca atau pendengar. Beberapa yang termasuk jenis majas penegasan, antara lain:
 - a. Pleonasme adalah menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan dan terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk menegaskan sesuatu. Contohnya, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa orang yang baru lewat adalah guru SMP-ku.
 - b. Repetisi adalah perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat atau wacana. Contohnya, Banu hanya bisa cengar-cengir, minum, dan minum lagi.
 - c. Klimaks (klimax: tangga) adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari yang sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. Contohnya, jangankan baju baru, sepeda motor baru atau rumah baru aku sanggup membelikan untukmu.
 - d. Antiklimaks (anti: menentang, klimax: tangga) adalah pemaparan hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada pikiran atau hal yang

- sederhana dan kurang penting. Contohnya, jangankan mencurahkan segala pikiran dan tenaga, menyediakan diri untuk membantu orang lain saja ia tak mau.
- e. Retoris adalah ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Contohnya, bisakah keberhasilan dicapai hanya dalam satu dua hari?
3. Majas pertentangan biasanya digunakan untuk menunjukkan maksud tertentu melalui kata-kata kiasan yang berlawanan arti. Berikut beberapa macam majas pertentangan antara lain:
- a. Litotes termasuk majas pertentangan yang umumnya menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan diri padahal fakta sebenarnya justru sebaliknya. Contoh, silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata gubuk mewakili arti rumah.
- b. Paradoks adalah cara pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Contohnya, Aku sangat menderitadalam pertemuan yang membahagiakan ini.
- c. Antitesis adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Contohnya tindak kejahatan sekarang tidak membedakan lagi siang malam, pagi petang, laki-laki perempuan, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
4. Majas perbandingan merupakan gaya bahasa berisi ungkapan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek yang lainnya, melalui proses penyamaan, melebih-lebihkan, atau penggantian. Di dalam majas perbandingan ini masih dapat dibagi ke dalam beberapa sub jenis, yakni:

- a. Alegori menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Contohnya, hidup manusia seperti roda, kadang-kadang di bawah kadang pula di atas.
- b. Simile adalah pengungkapan dengan menggunakan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Contohnya anak itu kebingungan dan terus menangis bagai anak ayam yang kehilangan induknya.
- c. Metafora pengungkapan berupa perbandingan analogis satu hal dengan hal lain, dengan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan, dsb. Contoh, setelah sampai di kaki gunung (analogi dari kaki manusia) ia duduk-duduk di mulut sungai (analogi dari mulut manusia).
- d. Hiperbola adalah cara pengungkapan dengan melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan itu menjadi tidak masuk akal. Contohnya, air matanya terkuras habis karena terharu membayangkan nasib Siti Nurbaya.
- e. Personifikasi atau penginsanan adalah cara pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Contohnya, Lampu-lampu penduduk di pinggir jalan berlarian ke belakang.
- f. Eufemisme adalah majas yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Contohnya, kaum tuna wisma makin bertambah saja di Jambi (tuna wisma = Gelandangan).

2.4 Pengertian Majas Eufemisme

Salah satu jenis majas perbandingan yaitu majas eufemisme, dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa kita sadari terkadang kita terbiasa mengucapkan

kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Maka dari itu penelitian ini dapat membantu kita untuk menggunakan bahasa-bahasa yang lebih halus dan santun. Melalui cerpen dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX tahun 2015 dan 2018 penulis ingin menganalisis fungsi apa saja yang ada dalam cerpen untuk dapat membantu siswa-siswi agar terbiasa menggunakan pemilihan kata yang lebih santun. Selain untuk memberikan imajinasi kepada pembacanya karya sastra juga dapat menjadi sumber pelajaran dalam berbahasa. “Sebagai gaya bahasa, majas eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan”(Keraf dalam Sutarman, 2013:47). Contohnya, “kemarin saya melihat banyaknya tuna wisma di tepi jalan Jendral Sudirman”, kata tuna wisma digunakan untuk mengganti kata gelandangan karena dinilai lebih halus dan sopan.

Dengan mempelajari majas eufemisme ini maka siswa akan belajar menggunakan pemilihan kata yang lebih tepat sehingga terdengar lebih halus serta sopan dan santun. “majas eufemisme adalah ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang kurang enak didengar” Rakhmat dalam Sutarman (2013:47).

Sebagai masyarakat Indonesia yang berpegang teguh pada adat istiadat serta tradisi nenek moyang tentu kita harus dapat bertutur kata yang sopan dan santun. Dewasa ini banyak siswa/siswi pelajar yang kurang memahami etika dan sopan santun saat berbicara. “eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain

untuk menghindari bentuk larangan atau tabu” Kridalaksana dalam Sutarman (2013:49).

Sejalan dengan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa majas eufemisme didefinisikan sebagai acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar terasa lebih sopan dan santun untuk menghindari konflik antar pembicara dengan lawan bicaranya.

2.4.1 Jenis Referensi Majas Eufemisme

Menurut Wijana dalam Sutarman (2013:56) berdasarkan referensi majas eufemisme dapat digolongkan menjadi: benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, sifat atau keadaan.

1. Benda dan binatang, benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia adabeberapa diantaranya yang memiliki referen yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat membuang air kecil dan besar disebut “WC”. Kata “WC” menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata WC diperhalus menjadi kamar kecil.
2. Bagian tubuh bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemiskan adalah buah dada, eufemisnya dari kata tersebut adalah payudara.

3. Profesi digunakan untuk menghormati orang-orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, kata dukun dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata dukun diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna, santet, dan ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata dukun lama-kelamaan diganti dengan sebutan orang pintar.
4. Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya oleh karena itu biasanya dalam bidang kedokteran menggantinya dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, ayan diganti dengan epilepsi, kudis diganti dengan scabies, dsb. Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang buta tidak suka disebut “buta” Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya tunanetra. Penyebutan untuk penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya tunakarya untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, tunadaksa untuk menyebut orang yang cacat badannya.
5. Aktivitas, aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia. Kata “kencing” dan “berak” diperhalus dengan kata “buang air besar atau buang air kecil”. Aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual

juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata bersenggama dan bersetubuh harus diganti dengan berhubungan intim

6. Peristiwa mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Misalnya, katamati tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Kata mati diganti dengan bentuk eufemisme meninggal karena kata meninggal dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan ditinggalkannya.
7. Sifat atau keadaan atau kekurangan pada seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Misalnya kata bodoh, merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemismenya dengan kurang pintar.
8. Orang-orang yang berstatus tidak mengenakkan bahkan buruk, atau orang yang keadaannya sudah tidak bernyawa lagi perlu dihaluskan dalam penuturannya. Dengan menggunakan bentuk eufemisme agar tidak menyinggung lawan tuturnya.

Pemakaian majas eufemisme bertujuan untuk menggantikan kata yang dianggap bernilai rasa kasar dengan kata lain yang dianggap lebih bernilai rasa halus. Pemakai bahasa ketika berbicara selalu menghubungkan kata-kata yang diucapkannya dengan referensinya. Jenis-jenis referensi majas eufemisme seperti yang penulis jelaskan di atas yaitu: 1) benda; 2) binatang; 3) bagian tubuh; 4) orang; 5) profesi; 6) aktivitas; 7) peristiwa; 8) tempat; dan 9) sifat atau keadaan.

2.4.2 Bentuk-bentuk Majas Eufemisme

Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara. Dalam bahasa, tersedia ratusan bahkan ribuan kosa kata untuk mengungkapkan suatu maksud. Walaupun kata yang satu dengan yang lain tidak bersinonim mutlak, banyak kata yang memiliki persamaan makna misalnya kata “kamu, kau, engkau, dikau”. Kata-kata tersebut dapat dikatakan sama maknanya, tetapi dalam konteks kalimat tertentu kata-kata tersebut dapat saja berbeda maknanya

1. Penggunaan singkatan penyingkatan adalah proses pemendekkan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga lebih mudah diucapkan Wijaya & Rohmadi dalam Sutarman(2013: 67). Dengan demikian, singkatan merupakan bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (a) inisialen, (b) akronim, dan (c) bentuk yang dibakukan.
 - a. Inisialen, Contohnya; BAB (buang air besar), WC (*water close*; jamban; kakus), PHK (pemutusan hubungan kerja/pemecatan), PSK (pekerja seks komersial), dan WTS (wanita tuna asusila).
 - b. Akronim Contohnya, lansia (lanjut usia), miras (minuman keras), dan waria (wanita atau pria).
 - c. Bentuk yang dibakukan Contohnya; DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), dan kg (kilogram).

2. Penggunaan kata serapan kata serapan ada yang menyebutnya sebagai *loan words*, sebagian lagi menyebutnya *words borrowing* yang artinya “kata pinjaman”. Konsep *loan* dan *borrow* pada dasarnya sama karena tidak ada transfer satu bahasa ke bahasa lain, dan tidak ada pengembalian kata pada bahasa sumber Raharjo dalam Sutarman (2013: 76). Di bawah ini diberikan contoh beberapa istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme; Vagina (V) (alat kelamin perempuan), dan Penis (alat kelamin laki-laki).
3. Penggunaan istilah asing penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatar belakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi mempunyai beberapa alasan. (1) Adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan sinonim kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. (2) istilah asing lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. (3) penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dianggap memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. (4) penggunaan istilah asing bagi penutur dianggap lebih mendatangkan prestise, terkesan cerdas, dan modern. Di bawah ini diberikan contoh istilah-istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah, khususnya yang menyangkut bidang medis, seksologi, dan masalah rumah tangga yang sering dipadukan dalam kalimat yang menggunakan bahasa

Indonesia, contohnya; *water close* (untuk menggantikan kakus; jamban), dan *momongan* (untuk menggantikan anak; keturunan) Istilah-istilah tersebut merupakan ungkapan eufemisme karena digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud.

4. Metafora, metafora (metaphor) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan Kridalaksana dalam Sutarman (2013: 81). Salah satu alasan penggunaan metafora adalah untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun menyangkut profesi tertentu. Lebih jelasnya perhatikan beberapa contoh ungkapan metaforis yang merupakan bentuk eufemisme di bawah ini. Buang air kecil (kencing), buang air besar (berak), Kamar kecil (wc), Kemaluan (alat kelamin perempuan), kupu-kupu malam (pelacur)
- d. Penggunaan perifrasis, perifrasis adalah penyusunan kembali suatu karya dengan mengubah bentuk maupun diksinya tanpa mengubah gagasan dasarnya. Sutarman (2013: 85). Di bawah ini diberikan contoh satu kata yang memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi halus.

Kata	Perifrasis
Berak	Buang air besar; buang hajat
Pengangguran tidak mempunyai pekerjaan	Tidak mempunyai pekerjaan
Mati	Meninggal dunia; pulang ke pangkuan Illahi

2.4.3 Fungsi Penggunaan Majas Eufemisme

Penggunaan majas eufemisme adalah untuk menggantikansuatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar atau kurang pantas dengan bentuk lain yangdipandang bernilai rasa halus. Dalam pemakaian majas eufemisme, bentukterganti maupun bentuk pengganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus dan lebih sopan biladibandingkan dengan terganti.

Menurut Wijana (2008: 104-109) majas eufemisme memiliki lima macamfungsi, yaitu:

1. Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan ataumengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat. harus diganti ataudiungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagaihambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata **pembantu** memiliki konotasi yangagak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akanlebih senang jika disebut **Asisten rumah tangga**.
2. Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untukmenghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu.Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasakhawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya>Nama penyakit **bengekoleh** para dokter dijaga kerahasiaanya, maka paramedis sering menyebutnya dengan **Asma**agar aman apabiladidengarkan oleh orang lain.

3. Sebagai alat untuk berdiplomasi majas eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran.
4. Sebagai alat pendidikan penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Seperti penyebutan **pipis** ‘**buang air kecil**’, eek “**buang air besar**”.
5. Sebagai alat penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam **masyarakat Jawa kata tikus** diganti dengan kata **den bagus**, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

Eufemisme dipergunakan pada semua kalangan dan berbagai bidang kehidupan. Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Untuk kesopanan dan kenyamanan kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain melalui sikap, perbuatan, perkataan, maupun penampilan. Norma kesopanan salah satunya dapat dibentuk melalui perkataan yang ditujukan kepada orang lain. Seperti pada penyebutan kata **berak** dan

kencing tidak sopan untuk diucapkan kepada orang lain di depan umum, maka dari itu penyebutanya dipakailah majas eufemisme dengan menggantikan kata **berak** menjadi **buang air besar** dan **kencing** menjadi **buang air kecil** agar lebih sopan dan santun saat diucapkan

2. Untuk menghindari malapetaka setiap kata pada dasarnya adalah sebuah harapan, cacian, makian, maupun tantangan. Perkataan yang buruk diyakini akan menjadi kenyataan sehingga dapat menimbulkan malapetaka baik secara langsung maupun tidak langsung .
3. Untuk menyamarkan makna tidak semua kata pantas untuk didengar dan dikonsumsi orang lain, khususnya anak-anak. Kata-kata tertentu perlu disamarkan dengan ungkapan lain dengan tujuannya agar makna tersebut tidak secara langsung diketahui oleh pemahaman anak-anak yang belum dewasa, seperti makna kata Mr.P, Mrs,V, ML dll.
4. Untuk mengurangi rasa malu pada contoh lain eufemisme juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi efek rasa malu yang banyak terjadi dibagian kesehatan untuk menyembunyikan nama penyakit seperti; **bengek** yang diganti menjadi **asma**, penyakit turun beruk diganti dengan hernia dan masih bnyak lainnya.
5. Untuk melaksanakan perintah agamapada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan termasuk sopan santun berbicara pada setiap orangSutarman (2013:110-114).

Dari dua teori diatas fungsi majas eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109)yang penulis jadikan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian ini, Karena menurut penulis teori tersebut yang dapat penulis pahami.

2.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh beberapa penulis dalam penelitian sastra. Pendekatan struktural menekankan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, yang dilakukan secara objektif. Pendekatan struktural merupakan pandangan terhadap karya sastra sebagai teks mandiri. Keindahan teks sastra tergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi menurut Endarswara(2013:52).

Struktur dalam karya sastra dapat menjadikan karya sastra menjadi satu kesatuan yang utuh. “Pendekatan struktural sering juga diartikan sebagai pendekatan yang memfokuskan pada analisis struktur karya sastra” (Siswantoro, 2010:47). Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan yang dianalisis dalam sebuah karya sastra yang diciptakan, yang bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan unsur karya sastra untuk menghasilkan keseluruhan makna yang utuh.

Pendekatan struktural menekankan pada unsur intrinsik dalam karya sastra. Keunikan gaya bahasa sangatlah menarik untuk dipelajari dan menimbulkan kecintaan pada Bahasa dan sastra Indonesia. Gaya bahasa dibentuk dengan pilihan kata (diksi) ungkapan. Peneliti secara langsung meneliti teks sastra berupa cerpen pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX. Langkah-langkah sederhana dalam analisis struktural (Levi-Struss dalam Rafiek, 2010:75) akan diuraikan seperti dibawah ini :

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Setelah membaca seluruh cerita maka dapat memperoleh wawasan tentang isi dari cerita yang mencakup majas eufemisme dan fungsinya.

2. Apabila cerita-cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode. Karena dalam penelitian ini, penulis meneliti cerpen maka penulis akan mengelompokkan sesuai dengan kemampuan penulis.
3. Setiap cerpen mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh. Peristiwa yang terjadi dalam setiap cerita sudah berurutan sesuai dengan keinginan pengarangnya.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat, yang menunjukkan hubungan-hubungan dalam suatu cerita. Peristiwa dalam suatu cerita selalu ditunjukkan dalam hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.
5. Cerita disusun secara diakronis dan sinkronis. Diakronis merupakan cara menganalisa peristiwa awal sampai akhir. Sedangkan, sinkronis adalah menganalisa peristiwa hanya intinya saja.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Penulis mencoba mengambil intisari dari keseluruhan cerita tersebut.
7. Menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknai cerita. Penulis mengambil kesimpulan dari dalam cerita-cerita tersebut.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis struktural merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membangun sebuah karya sastra yang utuh. Langkah-langkah menganalisis di atas, penulis jadikan sebagai langkah menganalisis fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia SMP kelas IX.

2.6 Penelitian yang Relevan

Sebagai peneliti pemula, penulis memerlukan referensi-referensi penelitian yang relevan untuk penulis jadikan acuan dalam menganalisis penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan yang penulis jadikan sumber acuan adalah sebagai berikut

1. Penelitian yang ditulis oleh Alia Retna Fitriani dengan judul Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April - Juli 2012. Hasil penelitian yang bersangkutan adalah bentuk kebahasaan eufemisme berupa kata, frasa dan klausa yang dilihat dari jenis referensi dan fungsi pemakaiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai majas eufemisme dan fungsinya di dalam cerpen/cerkak. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bentuk kebahasaan dan jenis referensinya dimana penulis hanya meneliti mengenai fungsi dari majas eufemisme.
2. Penelitian yang ditulis oleh Sesi Pirmasari dengan judul Eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa perubahan bentuk kebahasaan dan nilai rasa. Hasil penelitian yang bersangkutan adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan makna eufemisme sebagai bahan pembelajaran Bahasa Tabu dan Eufemisme untuk Masyarakat Desa Selante. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai majas eufemisme. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penulis meneliti mengenai fungsi dari majas eufemisme dalam cerpen, sedangkan penelitian yang dibuat oleh Sesi Primasari meneliti mengenai bentuk kebahasaan dan nilai rasa

dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

3. Penelitian yang ditulis oleh Pungkas Ari Bowo dengan judul Bentuk Keindahan Gaya Bahasa Eufemisme dalam Buku Republikjancukers karya Sujiwo Tedjo. Hasil penelitian yang bersangkutan adalah mendeskripsikan bentuk keindahan gaya bahasa eufemisme dalam buku Republikjancukers karya Sujiwo Tedjo yang berupa buah perenungan Sujiwo Tejo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai majas eufemisme. Perbedaan pada penelitiannya Pungkas Ari Bowo mengkaji keindahan gaya bahasa eufemisme yang dipakai oleh Sujiwo Tedjo dalam buku Republikjancukers.

Ketiga penelitian diatas sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai :

1. Sebagai acuan atau arahan dalam menganalisis dan menulis laporan penelitian ini.
2. Sebagai sarana meminimalisir terjadinya pelagiat.
3. Sebagai upaya untuk lolos dalam uji turnitin karena sebelum sidang skripsi laporan penelitian ini haru lolos uji turnitin terlebih dahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu metode atau langkah kerja untuk melakukan sebuah penelitian. Jenis penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan sebagai metode penelitian dalam sebuah objek alamiah (Sugiono,2007:15). "Penelitian sastra adalah upaya dalam usaha pencarian pengetahuan serta makna yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus" (Semi,2012:22). Jenis penelitian sastra sangat mempermudah seorang peneliti khususnya dalam karya sastra. Pada penelitian ini, penulis mengambil cerpen sebagai objek kajian penulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif agar mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan data dan hasilnya menjadi suatu laporan penelitian. "Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang sesuatu hal seperti apa adanya" (Mukhtar, 2000: 28).

Jenis penelitian merupakan metode atau cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswantoro,2014:55). Dengan adanya jenis penelitian, penelitian dapat memecahkan masalah secara terarah dan fokus.berbagai jenis penelitian sesuai dengan topik penelitian, sangat mempermudah seseorang peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. “Metode adalah cara kerja yang dapat memahami suatu objek yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”Sutikno (2014:33). Dengan adanya metode dapat mempermudah seorang penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif merupakan jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini. “Deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata,gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka” Semi (2012:30). Dengan mendeskripsikan data-data yang terurai dalam objek yang akan diteliti, dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu hal yang sedang dikaji. Penelitian deskriptif ini sangat tepat untuk penelitian yang bersifat kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap hubungan antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi,2012:28). Jenis penelitian kualitatif sangatlah selaras dengan penelitian yang sedang penulis teliti, yakni penelitian sastra yang objeknya adalah cerpen.

Penelitian kualitatif adalah suatu hasil dari prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantitatif. Jenis penelitian ini hanya menggunakan kata-kata bukan angka-angka pada saat menganalisis data. “Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik” (Moleong, 2018:7).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, mengenai pengertian jenis penelitian deskriptif,kualitatif, maka penulis menyimpulkan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bersifat

kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode atau cara yang digunakan oleh seorang peneliti dengan menguraikan kata-kata bukan angka-angka dan lebih mengutamakan penghayatan yang mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis dapat menggambarkan serta mendeskripsikan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX tahun 2015 dan 2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian adalah serangkaian gambaran umum yang menjelaskan lokasi dan waktu dalam melakukan penelitian. Penelitian ini memiliki tempat dan waktu sebagai berikut:

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau daerah dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, tepatnya dilaksanakan di rumah penulis karena telah mengumpulkan hal-hal yang dapat mendukung dalam penelitian ini, seperti internet, cerpen yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX, dan beberapa buku panduan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Penelitian ini berjudul "Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Kelas IX Penerbit Kemendikbud."

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai pada saat dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 10 Juni 2021 sampai pada

tanggal 18 Januari 2022 dalam bentuk skripsi dan proses berlangsungnya bimbingan.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Jadwal Kegiatan	Waktu Penelitian Tahun 2021-2022																							
	Juni - Juli				Agus				Sept				Okt				Nov - Des				Jan			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■																			
Seminar Proposal					■																			
Revisi Seminar Proposal						■	■	■																
Pengumpulan dan Analisis Data									■	■	■													
Tabulasi Data													■	■	■	■								
Menyusun Laporan Penelitian																	■	■	■	■	■			
Sidang Skripsi																						■		

3.3 Data dan Sumber Data

Hal penting lainnya dalam suatu penelitian yaitu data dan sumber data. Data dan sumber data akan memperkuat dan mempermudah hasil penelitian yang dilakukan seorang peneliti.

3.3.1 Data

Bagian terpenting yang dijadikan bahan analisis dalam sebuah penelitian adalah data. Data menjadi acuan yang diutamakan dalam kelanjutan penelitian

yang dilakukan. “Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa perantara, yaitu percakapan atau kalimat yang mengandung fungsi dari penggunaan majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX kemendikbud.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian ialah dari mana data itu diperoleh atau didapatkan. Sumber data pada penelitian ini adalah lima cerpen yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang penulis peroleh dari Adik penulis yang duduk di bangku kelas IX. Lima cerpen tersebut diperoleh dari dua buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis mengumpulkan data-data dalam penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Maka dari itu seorang peneliti wajib mengumpulkan data dengan teknik-teknik yang sesuai dengan jenis penelitian yang sedang dilakukan.

“Teknik pengumpulan data termasuk bagian penting dalam penelitian karena kualitas penelitian tergantung pada teknik pengumpulan data yang dilakukan” (Siswantoro, 2010:32). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan untuk menganalisis fungsi penggunaan majas eufemisme dalam cerpen buku paket

bahasa Indonesia kelas IX. Langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada teori (Levi Strauss dalam Rafiek, 2012:75) sebagai berikut:

1. Penulis mencari terlebih dahulu sumber data penelitian yang berupa cerpen dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Penulis membaca keseluruhan cerpen secara cermat, teliti, dan berulang kali isi keseluruhan cerpen yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis memahami isi cerpen yang berkaitan dengan aspek-aspek fungsi majas eufemisme. Hal ini penulis lakukan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi aspek-aspek fungsi eufemisme yang penulis teliti dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Penulis memperhatikan dan menandai kata-kata, kalimat-kalimat yang bersangkutan dan berkenaan dengan fungsi eufemisme yang penulis teliti dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Penulis mencatat data yang diperoleh dari penandaan kata-kata maupun kalimat-kalimat yang bersangkutan dengan fungsi eufemisme yang penulis teliti dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Setelah data-data terkumpul, penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan kepentingan penulis, fungsi eufemisme

yang penulis teliti dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

6. Data yang telah terkumpul penulis masukkan ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Pengumpulan Data Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas IX

No	Aspek-Aspek Fungsi Majas Eufemisme						Halaman/tahun buku
	Kutipan	MU	MS	DP	PD	PB	

Sumber: (Nashir,2013:71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan kode = MU: sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, MS: sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, DP: sebagai alat untuk berdiplomasi, PD: sebagai alat pendidikan penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya, PB: sebagai alat penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul sampai kepada klasifikasi data tentang lima fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memasukan data-data yang sudah diklasifikasi kedalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Tabel Tabulasi dan Perwujudan Data Aspek Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas IX

No	Aspek Fungsi Majas Eufemisme	Kutipan Data	Analisis	Halaman/tahun buku
1	Menghaluskan Ucapan	1.1) 1.2).....		
2	Merahasiakan Sesuatu	2.1) 2.2).....		
3	Diplomasi	3.1) 3.2).....		
4	Pendidikan	4.1) 4.2).....		
5	Penolak Bahaya	5.1) 5.2).....		

Sumber: (Nashir, 2013:71) rekayasa sesuai dengan kebutuhan penulis

2. Langkah selanjutnya penulis menganalisis data kutipan yang berkaitan dengan fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Menyesuaikan analisis data dengan cara:
 - a. Menyesuaikan analisis dengan teori yang digunakan.
 - b. Mencocokkan hasil penelitian dengan metode yang dipakai.
 - c. Mengkomunikasikan hasil penelitian dengan ahli dalam hal ini penulis mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.
4. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan fungsi majas eufemisme yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Langkah terakhir dari penelitian ini yaitu merumuskan kesimpulan dari langkah-langkah sebelumnya yang telah penulis lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari data-data penelitian tentang temuan-temuan terhadap kutipan majas eufemisme yang terdapat di dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud maka ditemukan beberapa penggunaan eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi dan sebagai alat pendidikan penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak. Kelima fungsi eufemisme tersebut ditemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fungsi eufemisme tersebut berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan yang berbentuk kutipan yang terdapat di dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud.

4.1.1 Temuan-temuan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan terdapat sebanyak 26 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan dibawah ini.

- (1.3) Bertahun-tahun pasukan Belanda dan **centeng-centeng** Demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.4) Akan tetapi, **tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat**. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.5) Kata **orang-orang pintar**, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

- (1.6) Apalagi bila sakit itu karena **makhluk halus** yang “main-main”. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.7) Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada **di bawah standar kepintaran**.(buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.8) Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja dan akhirnya memunculkan banyak **tuna karya**. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX53:2015).
- (1.9) Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat, “ujar pohon pengetahuan seolah tahu **ajalnya** sudah dekat. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.10) Sejak perusahaan tempatnya bekerja **gulung tikar** akibat terhempas badai moneter. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.11) Dari uang **pesangon** yang tak seberapa sebagai *office boy*, dia bisa memulai usahanya ini. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.12) Dia menikahi **pramuniaga** dan memberinya seorang cucu. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.13) “tapi, mengapa saudara bisa tertawa riang seperti hidup penuh dengan kebahagiaan padahal **tak berlimpah harta** dan hanya seorang **pedagang kaki lima**. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.14) “dia provokatornya!” “Iya! Dia tadi mau **menyuap** saya dengan sarapannya!”“hajar aja!” (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (1.15) Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain. “berapa harganya ini?” tanya **lansia** itu kepadaku. “dua ribu, nek” (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

4.1.2 Temuan-temuan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Merahasiakan Sesuatu dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu terdapat sebanyak 4 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan dibawah ini.

- (2.1) Namun tak semua yang datang bisa diobati oleh kakek, karena kakek bukanlah seorang mantri kadangkala ada penduduk kampung yang memiliki **komplikasi** yang serius, maka akan dibantu kakek untuk dibawa ke mantri terdekat.(buku paket bahasa Indonesia kelas IX 56:2015).
- (2.2) Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga **pingsan**.(buku paket bahasa Indonesia kelas IX 60:2018).
- (2.3) Tubuhnya terbujur tak berdaya layaknya orang yang **koma**. Selang infus menyusup ke kedua lobang hidungnya. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (2.4) Kasihan pedagan itu seperti cucu nenek yang telah meninggal. Karena mengidap penyakit **epilepsi**. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

4.1.3 Temuan-temuan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Untuk Berdiplomasi dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi terdapat sebanyak 3 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan dibawah ini.

- (3.1) “Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang **tidak masuk akal**”. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (3.2) Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi saya tahu bahwa mereka bersitegang. Dalam pertemuan itu kakek mengatakan **akan mempertimbangkan** usul-usul dari wakil panitia pembangunan. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015)
- (3.3) **Anda sudah cukup bijaksana**. Dengarkanlah suara hati rakyat. lakukan yang terbaik untuk rakyat anda. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

4.1.4 Temuan-temuan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk pendidikan terdapat sebanyak 3 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan dibawah ini.

- (4.1) Kakek **meninggal** tak lama kemudian. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (4.2) Pembangunan kampung pun semakin pesat, tak ada lagi warga kampung yang pergi ke sungai untuk mandi, rata-rata semua rumah di sini telah memiliki **kamar kecil** sendiri. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (4.3) Kasihan pedagang itu, seperti cucu Nenek yang sudah **meninggal**. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

4.1.5 Temuan-temuan tentang Fungsi Eufemisme sebagai Alat Penolak Bahaya Ketentramandalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek fungsi majas eufemisme sebagai alat penolak bahaya terdapat sebanyak 2 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan dibawah ini.

- (5.1) Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut **penghuni** Gunung Besar, melindungi kampung.(buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).
- (5.2) “salam, **baginda**, ada keperluan apa hingga **baginda** datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang”. (buku paket bahasa Indonesia kelas IX 53:2015).

Setelah kutipan-kutipan ini penulis peroleh lalu penulis coba analisis sesuaidengan teori Wijana 2008:104-109 adapun analisis tersebut akan penulis jelaskan pada bagian dibawah ini.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang analisis fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud. Setelah mengumpulkan dan menemukan aspek-aspek perwujudan fungsi majas eufemisme dalam cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX. Dapat ditemukan dan dijabarkan bahwa fungsi penggunaan majas eufemisme dalam buku paket bahasa Indonesia kelas IX terdapat lima aspek fungsi yaitu

sebagai alat untuk meghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, sebagai alat penolak bahaya. Berikut ini dijelaskan masing-masing analisis lima aspek tersebut.

4.2.1 Analisis Aspek Fungsi Majas Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud

Eufemisme sebagai alat untuk meghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat. harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial (Wijana, 2008: 104-109).

(1.1) Bertahun-tahun pasukan Belanda dan **centeng-centeng** Demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah.

Dalam kutipan aspek meghaluskan ucapan tersebut, menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan karena **centeng-centeng** sendiri berarti **penjaga** atau **tukang pukul raja-raja pada zaman dahulu**. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk meghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.2) Akan tetapi, **tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, "**akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat**" artinya semua yang mencoba masuk ke Gunung Besar akan mendapatkan **malapetaka** atau bisa saja **matidisana**. Untuk menggantikan kata yang memiliki konotasi menyeramkan tersebut maka digantikan dengan kalimat

yang lebih santun seperti pada kutipan cerpen tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.3) Kata **orang-orang pintar**, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena kata **orang pintar** pada kalimat tersebut merujuk kepada **dukun**, kata dukun memiliki konotasi yang dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata dukun diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata dukun lama-kelamaan diganti dengan sebutan orang pintardan orang-orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut orang pintar daripada dukun. Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.4) Apalagi bila sakit itu karena **mahluk halus** yang ‘main-main’.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, kata **mahluk halus** dalam kutipan tersebut memiliki denotasi lebih baik dari pada **setan** atau **jin**, untuk menggantikan kata setan atau jin yang memiliki denotasi yang mengerikan maka dipakai lah kata mahluk halus untuk menghaluskan ucapan sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan,

kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.5) Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada **di bawah standar kepintaran**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, **di bawah standar kepintaran** dipakai sebagai penghalus ucapan untuk menggantikan kata **bodoh**. Yang terdengar lebih kasar pengucapannya. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.6) Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja dan akhirnya memunculkan banyak **tuna karya**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, dimana pada kutipan cerpen tersebut terdapat kata **tuna karya** yang memiliki arti **tidak memiliki pekerjaan**. Tuna karya dipakai sebagai penghalus ucapan untuk menggantikan kata **pengangguran**. Yang terdengar lebih kasar pengucapannya dan dapat menyakiti hati orang-orang yang belum memiliki pekerjaan. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.7) Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat, “ujar pohon pengetahuan seolah tahu **ajalnya** sudah dekat.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata **ajal** dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata **kematian** yang dirasa kurang pantas untuk diucapkan dan berkonotasi tidak mengerikan. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.8) Sejak perusahaan tempatnya bekerja **gulung tikar** akibat terhempas badai moneter

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan mejas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata **gulung tikar** pada kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata **bangkrut** yang dirasa kurang pantas untuk diucapkan dan dapat membuat orang yang mengalami posisi yang sama merasa tersinggung. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.9) Dari uang **pesangon** yang tak seberapa sebagai *office boy*, dia bisa memulai usahanya ini.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata **pesangon** dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata **uang tolak** yang dirasa kurang pantas untuk diucapkan dan dapat membuat orang yang di PHK atau diberhentikan paksa merasa kecil hati. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan,

kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.10) Dia menikahi **pramuniaga** dan memberinya seorang cucu.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **Pramuniaga**, kata pramuniaga yang memiliki arti **penjaga toko** atau **pelayan toko**. Jika dalam kutipan dibuat penjaga toko yang memiliki konotasi agak rendah dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut pramuniaga. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.11) Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain. “berapa harganya ini?” tanya **lansia** itu kepadaku. “dua ribu, nek”.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **lansia** yang berarti orang yang sudah lanjut usia penyebutan itu lebih terhormat dan halus untuk diucapkan dibandingkan **tua** atau **jompo**. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.

(1.12) Ketika nenek itu membuang mukanya ke arah luar, menatap jalanan yang mulai longgar lalu ia melihat **pedagang kaki lima** yang menjajakan permen jahe tadi.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **pedagang kaki lima** yang berarti orang yang berdagang dipinggir jalan atau pedagang emperan. Pedagang kaki lima jauh lebih enak didengar dibandingkan **pedagang emperan** atau **pedagang asongan**. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata.

4.2.2 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.

(2.1) Namun tak semua yang datang bisa diobati oleh kakek, karena kakek bukanlah seorang mantri kadangkala ada penduduk kampung yang memiliki **komplikasi** yang serius, maka akan dibantu kakek untuk dibawa ke mantri terdekat.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **komplikasi**, kata komplikasi merupakan arti dari **penyakit yang beragam**. Jadi untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut penulis menuliskan kata komplikasi yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk merahasiakan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.

(2.2) Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga **pingsan**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **pingsan**, kata pingsan yang berarti **tak sadarkan diri** untuk

menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut agar terdengar santun Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.

(2.3) Tubuhnya terbujur tak berdaya layaknya orang yang **koma**. Selang infus menyusup ke kedua lobang hidungnya.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **koma**, kata koma dalam dunia medis berarti **kondisi skarat**, atau **kritis** seorang pasien. Jadi untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan kondisi tersebut penulis menuliskan kata koma yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk merahasiakan sesuatu kondisi terparah pasien. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.

(2.4) Kasihan pedagan itu seperti cucu nenek yang telah meninggal. Karena mengidap penyakit **epilepsi**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata **epilepsi**, kata epilepsi atau dikenal dengan penyakit **ayan**. untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut biasanya dokter dan tenaga medis menyebutnya epilepsi, dan pada kutipan cerpen ini penulis menuliskan kata epilepsi yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk

merahasiakan sesuatu penyakit. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.

4.2.3 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat untuk Berdiplomasi dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.

(3.1) “Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang **tidak masuk akal**”.

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme untuk meyakinkan rakyat dalam membangun kemajuan desa. Dengan tidak mempercayai hal-hal mistis atau **hal-hal yang tidak masuk akal**. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

(3.2) Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi saya tahu bahwa mereka bersitegang. Dalam pertemuan itu kakek mengatakan **akan mempertimbangkan** usul-usul dari wakil panitia pembangunan.

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme sebagai sarana berdiplomasi seperti pada kutipan tersebut kakek berkata akan **mempertimbangkan usul dari panitia**, walaupun sebenarnya hati kecil kakek tidak menginginkan pembukaan lahan Gunung Besar tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- (3.3) **Anda sudah cukup bijaksana.** Dengarkanlah suara hati rakyat.lakukan yang terbaik untuk rakyat anda.

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme untuk meyakinkan sang raja dengan menolak secara halus permintaan raja, pohon pengetahuan berkata **anda sudah cukup bijaksana.** Untuk menyenangkan hati sang raja karena penolakan dari sang pohon pengetahuan yang tidak dapat mengajari raja. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4.2.4 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan dalam Penghalusan Ucapan pada Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.

- (4.1) Kakek **meninggal** tak lama kemudian.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata meninggal dibandingkan pemilihan kata mati. Karena umumnya mati lebih bernilai rasa kurang sopan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.

- (4.2) Pembangunan kampung pun semakin pesat, tak ada lagi warga kampung yang pergi ke sungai untuk mandi, rata-rata semua rumah di sini telah memiliki **kamar kecil** sendiri.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata yang santun seperti pada

kutipan berikut ini kamar kecil lebih santun untuk diucapkan dari pada wc atau jamban yang terdengar tabu untuk diucapkan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.

(4.3) Kasihan pedagang itu, seperti cucu Nenek yang sudah **meninggal**.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata meninggal dibandingkan pemilihan kata mati. Karena umumnya mati lebih bernilai rasa kurang sopan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.

4.2.5 Analisis Aspek Fungsi Eufemisme sebagai Alat Penolak Bahaya dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud.

(5.1) Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut **penghuni** Gunung Besar, melindungi kampung.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penolak bahaya, karena dalam kutipan ini kata penghuni merupakan bentuk eufemisme untuk menolak bahaya ketentraman di daerah Gunung Besar dimana penghuni yang dimaksud dalam cerita tersebut ialah penjaga Gunung (mahluk yang tak kasat mata). Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

(5.2) “salam, **baginda**, ada keperluan apa hingga **baginda** datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang”.

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penolak bahaya, karena dalam kutipan ini baginda merupakan bentuk eufemisme untuk menolak bahaya ketentraman oleh prajurit atau masyarakat istana. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab IV dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud, terdapat lima aspek fungsi majas eufemisme yakni, sebagai alat

untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan dalam menghaluskan ucapan, dan sebagai alat penolak bahaya ketentraman yang akan ditampilkan dan dijabarkan sebagai berikut.

1. Aspek menghaluskan ucapan pada cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud dapat terlihat dan tergambar dari lima cerpen yang ada pada buku paket hampir delapan puluh lima persen yang menggambarkan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat. Telah diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial oleh penulis. Kutipan-kutipan yang menunjukkan fungsi dari penggunaan eufemisme dalam aspek menghaluskan ucapan ditemukan dalam lima cerpen yang ada pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud sebanyak 13 kutipan.

Aspek sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu pada cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud dapat terlihat dari lima cerpen yang ada

pada buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud aspek fungsi majas eufemisme dalam merahasiakan sesuatu seperti di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya atau kondisi yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Kutipan-kutipan yang menggambarkan aspek untuk merahasiakan sesuatu yang ditemukan dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terdapat sebanyak 4 kutipan.

3. Aspek sebagai alat untuk berdiplomasi pada cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud. Aspek fungsi majas eufemisme dalam berdiplomasi biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kutipan-kutipan yang menggambarkan aspek alat untuk berdiplomasi yang ditemukan dalam lima cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terdapat sebanyak 3 kutipan.
4. Aspek sebagai alat pendidikan dalam penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Kutipan-kutipan yang menggambarkan aspek alat untuk sarana pendidikan yang ditemukan dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terdapat sebanyak 3 kutipan.
5. Aspek sebagai alat untuk menolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan pada cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit

Kemendikbud. Aspek fungsi majas eufemisme sebagai penolak bahaya ketenteraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketenteraman, keselamatan dan kesejahteraan. Kutipan-kutipan yang menggambarkan aspek alat untuk sarana penolak bahaya ketenteraman yang ditemukan dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terdapat sebanyak 2 kutipan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud terdapat 25 aspek fungsi majas eufemisme. Aspek fungsi majas eufemisme yang paling banyak ditemukan dalam cerpen buku paket bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud adalah fungsi majas eufemisme sebagai penghalus ucapan. Karena fungsi eufemisme yang paling utama adalah sebagai penghalus ucapan maka dari itu penggunaan materi pembelajaran seperti cerpen yang ada pada buku paket tentunya sangat penting sebagai bahan pembelajaran siswa dalam etika berbahasa.

5.2 Saran

Sebuah buku paket atau buku pembelajaran tentunya memiliki berbagai aspek kompetensi pembelajaran. Selain kompetensi kognitif, kompetensi sikap atau etika berbahasa siswa juga perlu diterapkan dalam buku paket pembelajaran siswa di sekolah. Dalam pembelajaran cerpen dapat kita lihat fungsi dari penggunaan majas eufemisme untuk pembelajaran siswa di sekolah. Dari penelitian analisis fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket kelas IX penerbit Kemendikbud (analisis isi) ini, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hendaknya setelah membaca dan memahami hasil penelitian ini, yakni aspek fungsi majas eufemisme, diharapkan dapat menjadikan serta meningkatkan sikap atau etika dalam berbahasa.
2. Bagi guru, hendaknya menjadi bahan ajar dalam memberikan materi pembelajaran etika berbahasa siswa.
3. Bagi siswa atau pelajar, hendaknya setelah membaca dan memahami penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam etika berbahasa, karena penelitian ini berkenaan dengan etika berbahasa yang sangat berguna di dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Lhokseumawe: Cv Budi Utama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan & Iswara. 2006. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Emzir. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Endarswara, Suardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. Harsianti Tiitik. Trianto Agus. 2015. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. Harsianti Tiitik. Trianto Agus. 2018. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muliadi. 2017. *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Ritika Adiyatama.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswantoro.2010. *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Sutana, Dwi.2011. *Eufemisme sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.

Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*.Surakarta: Yuma Pustaka

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wahya& Waridah, E.2017. *Buku Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia.

Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa plus*. Bandung: Ruang Kata

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*.Surakarta: Yuma Pustaka.

<https://wow.tribunnews.com> (Diakses pada tanggal 12 Juni 2021)

LAMPIRAN I

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Pengumpulan Data Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas IX.

No	Aspek-Aspek Fungsi Majas Eufemisme					Halaman/tahun buku	
	Kutipan	MU	MS	DP	PD		PB
1.	Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng Demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah.	✓					53 / 2015
2.	Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat.	✓					53 / 2015
3.	Kata orang-orang pintar , Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.	✓					53 / 2015
4.	Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung.					✓	54/ 2015
5.	Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang 'main-main'.	✓					56 / 2015

6.	<p>Namun tak semua yang datang bisa diobati oleh kakek, karena kakek bukanlah seorang mantri kadangkala ada penduduk kampung yang memiliki penyakit komplikasi yang serius, maka akan dibantu kakek untuk dibawa ke mantri terdekat.</p>		✓			56/2015
7.	<p>“ Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal”.</p>			✓		57 / 2015
8.	<p>Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi saya tahu bahwa mereka bersitegang. Dalam pertemuan itu kakek mengatakan akan mempertimbangkan usul-usul dari wakil panitia pembangunan. Walaupun sebenarnya kakek masih tidak menyetujui dibukanya Gunung Beser tersebut.</p>			✓		57 / 2015

9.	Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran.	✓					58 / 2015
10.	Kakek meninggal tak lama kemudian.				✓		58 / 2015
11.	Pembangunan kampung pun semakin pesat, tak ada lagi warga kampung yang pergi ke sungai untuk mandi, rata-rata semua rumah di sini telah memiliki kamar kecil sendiri.				✓		59 / 2015
12.	Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja dan akhirnya memunculkan banyak tuna karya.	✓					59/2015
13.	“salam, baginda , ada keperluan apa hingga baginda datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang”.					✓	81 / 2015

14.	Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat.lakukan yang terbaik untuk rakyat anda.				✓			81 / 2015
15.	Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat, “ujar pohon pengetahuan seolah tahu ajalnya sudah dekat.	✓						81 / 2015
16.	Sejak perusahaan tempatnya bekerja gulung tikar akibat terempas badai moneter.	✓						55 / 2018
17.	Dari uang pesangon yang tak seberapa sebagai <i>office boy</i> , dia bisa memulai usahanya ini.	✓						55 / 2018
18.	Dia menikahi pramuniaga dan memberinya seorang cucu.	✓						56 / 2018
19.	“dia provokatornya!” “Iya! Dia tadi mau menyuap saya dengan sarapannya!”“hajar aja!”	✓						60 / 2018
20.	Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar pingsan .			✓				60 / 2018

21.	Tubuhnya terbujur tak berdaya layaknya orang yang koma . Selang infus menyelusup ke kedua lobang hidungnya.		✓				60 / 2018
22.	“tapi, mengapa saudara bisa tertawa riang seperti hidup penuh dengan kebahagiaan padahal tak berlimpah harta dan hanya seorang pedagang asongan,	✓					73 / 2018
23.	Kasih pedagan itu seperti cucu nenek yang telah meninggal. Karena mengidap penyakit epilepsi .		✓				272 / 2018
24.	Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain. “berapa harganya ini?” tanya lansia itu kepadaku. “dua ribu, nek”	✓					272 / 2018
25.	Ketika nenek itu membuang mukanya ke arah luar, menatap jalanan yang mulai longgar lalu ia melihat pedagang kaki lima yang menjajakan permen jahe tadi.	✓					274 / 2018

Sumber: (Nashir,2013:71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

LAMPIRAN II

Tabel 3. Tabel Tabulasi dan Perwujudan Data Aspek Fungsi Majas Eufemisme dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas IX.

No	Aspek Fungsi Majas Eufemisme	Kutipan Data	Analisis	Halaman /tahun buku
1.	Menghaluskan ucapan	1.1) Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng Demang mengepung Gunung Beser, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah.	kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan karena centeng-centeng sendiri berarti penjaga atau tukang pukul raja-raja pada zaman dahulu . Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	53 / 2015
		1.2) Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat .	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, “akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat” artinya semua yang mencoba masuk ke Gunung Beser akan	53 / 2015

			<p>mendapatkan malapetaka atau bisa saja meninggal disana. Untuk menggantikan kata yang memiliki konotasi menyeramkan tersebut maka digantikan dengan kalimat yang lebih santun seperti pada kutipan cerpen tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.</p>	
		<p>1.3) Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena kata orang pintar pada kalimat tersebut merujuk kepada dukun, kata dukun memiliki konotasi yang agak rendah dan orang-orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut orang pintar daripada dukun. Sejalan dengan teori dari Wijana</p>	53 / 2015

		(2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	
	1.4) Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang ‘main-main’.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, kata makhluk halus dalam kutipan tersebut memiliki denotasi lebih baik dari pada setan , untuk menggantikan kata setan yang memiliki denotasi yg mengerikan maka dipakai lah kata makhluk halus untuk menghaluskan ucapan. Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	56 / 2015
	1.5) Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas	58 / 2015

		<p>manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran.</p>	<p>eufemisme sebagai penghalus ucapan, di bawah standar kepintaran dipakai sebagai penghalus ucapan untuk menggantikan kata bodoh. Yang terdengar lebih kasar pengucapannya. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.</p>	
		<p>1.6) Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja dan akhirnya memunculkan banyak tuna</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, dimana pada kutipan cerpen tersebut terdapat kata tuna karya yang memiliki arti tidak memiliki pekerjaan. Tuna karya dipakai sebagai penghalus ucapan untuk menggantikan kata pengangguran. Yang terdengar lebih kasar pengucapannya dan dapat menyakiti hati</p>	59/2015

		<p>karya.</p>	<p>orang-orang yang belum memiliki pekerjaan. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.</p>	
	<p>1.7) Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat, “ujar pohon pengetahuan seolah tahu ajalnya sudah dekat.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata ajal dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata kematian yang dirasa kurang pantas untuk diucapkan dan berkonotasi tidak mengerikan. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau</p>	<p>81 / 2015</p>	

			tidak terhormat.	
		1.8) Sejak perusahaan tempatnya bekerja gulung tikar akibat terempas badai moneter.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata gulung tikar dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata bangkrut yang dirasa kurang pantas untuk diucapkan dan dapat membuat orang yang mengalami posisi yang sama tersinggung. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	53/2015
		1.9) Dari uang pesangon yang tak seberapa sebagai <i>office boy</i> , dia bisa memulai usahanya ini.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kata pesangon dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata uang tolak yang dirasa	53/2015

			<p>kurang pantas untuk diucapkan dan dapat membuat orang yang di PHK atau diberhentikan paksa merasa kecil hati. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.</p>	
		<p>1.10) Dia menikahi pramuniaga dan memberinya seorang cucu.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata Pramuniaga, kata pramuniaga yang memiliki arti penjaga toko. Jika dalam kutipan dibuat penjaga toko yang memiliki konotasi agak rendah dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut pramuniaga. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme</p>	56 / 2018

			sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	
		1.11) “dia provokatornya!” “Iya! Dia tadi mau menyuap saya dengan sarapannya!” “hajar aja!”	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata menyuap , kata yang memiliki konotasi yang rendah seharusnya kata nyogok diganti dengan menyuap agar terdegar lebih halus. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	60 / 2018
		1.12) “tapi, mengapa saudara bisa tertawa riang seperti hidup penuh dengan kebahagiaan padahal tak	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata	73 / 2018

	<p>berlimpah harta dan hanya seorang pedagang asongan.</p>	<p>kalimat tak berlimpah harta yang berarti tidak memiliki banyak uang atau hidup pas-pasan, dalam cerita tersebut tentu penjual akan marah jika diucapkan kalimat tak memiliki uang. Maka dari itu dipakai lah fungsi majas eufemisme ini untuk menghaluskan ucapan agar pedagang tak tersinggung dengan omongan raja. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.</p>	
	<p>1.13) Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain. “berapa harganya ini?” tanya lansia itu kepadaku. “dua ribu, nek”</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penghalus ucapan, karena pada kutipan tersebut terdapat kata lansia yang berarti orang yang sudah lanjut usia atau tua. Hal tersebut Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104)</p>	<p>272 / 2018</p>

			yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat.	
2.	Merahasiakan sesuatu	2.1) Namun tak semua yang datang bisa diobati oleh kakek, karena kakek bukanlah seorang mantri kadangkala ada penduduk kampung yang memiliki komplikasi yang serius, maka akan dibantu kakek untuk dibawa ke mantri terdekat.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata komplikasi, kata komplikasi merupakan arti dari penyakit yang beragam. Jadi untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut penulis menuliskan kata komplikasi yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk merahasiakan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga	56/ 2015

			digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.	
		2.2) Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga pingsan .	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata pingsan, kata pingsan yang berarti tak sadarkan diri untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut agar terdengar santun Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.	60/2018
		2.3) Tubuhnya terbujur tak berdaya layaknya orang yang koma . Selang infus menyelusup ke kedua lobang hidungnya.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata koma, kata koma dalam dunia medis berarti	60/2018

			<p>kondisi skarat, atau kritis seorang pasien. Jadi untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan kondisi tersebut penulis menuliskan kata koma yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk merahasiakan sesuatu kondisi terparah pasien. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.</p>	
		<p>2.4) Kasihan pedagan itu seperti cucu nenek yang telah meninggal. Karena mengidap penyakit <i>epilepsi</i>.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu penyakit, karena pada kutipan tersebut terdapat kata epilepsi, kata epilepsi atau dikenal dengan penyakit ayan. untuk menghaluskan ucapan dan merahasiakan penyakit tersebut biasanya dokter dan tenaga medis</p>	272/2018

			<p>menyebutnya epilepsi, dan pada kutipan cerpen ini penulis menuliskan kata epilepsi yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk merahasiakan sesuatu penyakit. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yaitu eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di dalam dunia kedokteran majas eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu seperti penyakit.</p>	
3.	Diplomasi	<p>3.1) “Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal”.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme untuk meyakinkan rakyat dalam membangun kemajuan desa. Dengan tidak mempercayai hal-hal mistis atau hal-hal yang tidak masuk akal. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin</p>	57 / 2015

			atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.	
		3.2) Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi saya tahu bahwa mereka bersitegang. Dalam pertemuan itu kakek mengatakan akan mempertimbangkan usul-usul dari wakil panitia pembangunan.	Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme sebagai sarana berdiplomasi seperi pada kutipan tersebut kakek berkata akan mempertimbangkan usul dari panitia, walaupun sebenarnya hati kecil kakek tidak menginginkan pembukaan lahan Gunung Beser tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.	57 / 2015
		3.3) Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat.lakukan yang terbaik	Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan majas eufemisme untuk meyakinkan sang raja dengan menolak secara	81/ 2015

		untuk rakyat anda.	halus permintaan raja, pohon pengetahuan berkata anda sudah cukup bijaksana. Untuk menyenangkan hati sang raja karena penolakan dari sang pohon pengetahuan yang tidak dapat mengajari raja. Hal ini sesuai dengan teori Wijana (2008:104) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi majas eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi yang biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.	
4.	Pendidikan	4.1) Kakek meninggal tak lama kemudian.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata meninggal dibandingkan pemilihan kata mati. Karena umumnya mati lebih bernilai rasa kurang sopan. Hal tersebut	58 / 2015

			sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.	
		4.2)Pembangunan kampung pun semakin pesat, tak ada lagi warga kampung yang pergi ke sungai untuk mandi, rata-rata semua rumah di sini telah memiliki kamar kecil sendiri.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata yang santun seperti pada kutipan berikut ini kamar kecil lebih santun untuk diucapkan dari pada wc atau jamban yang terdengar tabu untuk diucapkan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.	59 / 2015
		4.3) Kasihan pedagang itu, seperti cucu	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas	272/ 2018

		Nenek yang sudah meninggal .	eufemisme dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan anak dalam memperhalus bahasa agar anak terbiasa dengan menggunakan pemilihan kata meninggal dibandingkan pemilihan kata mati. Karena umumnya mati lebih bernilai rasa kurang sopan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai alat pendidikan penghalus ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya.	
5.	Penolak bahaya	5.1) Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Beser, melindungi kampung.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penolak bahaya, karena dalam kutipan ini kata penghuni merupakan bentuk eufemisme untuk menolak bahaya ketentraman di daerah Gunung Beser dimana penghuni yang dimaksud dalam cerita tersebut ialah penjaga Gunung (mahluk yang tak kasat mata). Sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan	54/ 2015

			fungsi majas eufemisme sebagai penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.	
		5.2) “salam, baginda , ada keperluan apa hingga baginda datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang”.	Kutipan tersebut menggambarkan fungsi penggunaan majas eufemisme sebagai penolak bahaya, karena dalam kutipan ini baginda merupakan bentuk eufemisme untuk menolak bahaya ketentraman oleh prajurit atau masyarakat istana. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Wijana (2008:104) yang mengatakan fungsi majas eufemisme sebagai penolak bahaya ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.	81 / 2015

Sumber: (Nashir, 2013:71) rekayasa sesuai dengan kebutuhan penulis

LAMPIRAN 3

CERPEN I BUKU PAKET I

Pohon Keramat

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.

Bagi saya, Gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah Kakek. Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.

Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi, saya tidak. Saya menyukai kesegaran air dan udara itu. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.

Dari pematang yang lebar-lebar, saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan. Gunung Besar memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar

sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada *urugan* kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.

Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Para pedagang itu memberikan sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan menganggu hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol, air Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu seqara atau tidak.

Sering kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang 'main-main'. Namun tak semua yang datang bisa diobati oleh kakek, karena Kakek bukanlah seorang mantri kadangkala ada penduduk kampung yang memiliki penyakit komplikasi serius, maka akan dibantu kakek untuk dibawa ke mantri terdekat.

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. *Ngobrol-ngobrol* santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong-royong. Pembangunan pabrik

air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Akan tetapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

"Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal." Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

"Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, dan udara yang segar. Kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan," kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Dalam pertemuan itu kakek mengatakan akan mempertimbangkan usul-usul dari wakilpaitia pembangunan. Walaupun sebenarnya kakek masih tidak menyetujui dibukanya Gunung Besar tersebut.

Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap kakek. Akan tetapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang terlebih dahulu menyalami kakek.

"Saat ini saat sulit," kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. "Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang

merasa pintar. Akan tetapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Besar.”

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Besar itu tidak ada. Saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Besar itu dibuka?

“Gunung Besar akan marah kalau dibuka,” kata Kakek.

“Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada.”

“Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Besar tetap akan marah apabila dibuka.”

“Kenapa Kakek menyetujui?”

“Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja.”

Pembukaan kaki Gunung Besar itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh subur karena tanahnya subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan banyak pekerja yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan

nc Mencari kerja dan akhirnya memunculkan banyak tuna karya. Tiba-
 st tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian
 Ti dari kampung saya.
 d

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan

CERPEN II BUKU PAKET I

Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

Oleh: Glory Gracia Chirstabelle



Sumber: <https://www.seekyefirst.inf>

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Mogu namanya. Usianya 7 tahun. Sehari-hari ia berladang. Juga mencari kayu bakar di hutan. Hidupnya sebatang kara. Mogu amat rajin membaca. Semua buku habis dilahapnya. Ia rindu akan pengetahuan.

Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah gelap. Akhirnya, Mogu memutuskan untuk bermalam di hutan. Ia bersandar di pohon dan jatuh tertidur.

Dalam tidurnya, samar-samar Mogu mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu hanya mimpi. Namun, di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. "Anak muda, bangunlah! Siapakah engkau? Mengapa kau ada di sini?" Mogu amat bingung. Dari mana suara itu berasal? Ia mencoba melihat ke sekeliling. "Aku di sini. Aku pohon yang kau sandari!" ujar suara itu lagi.

Seketika Mogu menengok. Alangkah terkejutnya ia! Pohon yang disandarinya ternyata memiliki wajah di batangnya.

"Jangan takut! Aku bukan makhluk jahat. Aku Tule, pohon pengetahuan. Nah, perkenalkan dirimu," ujar Pohon itu lagi lembut.

"Aku Mogu. Pencari kayu bakar. Aku tersesat. Aku terpaksa bermalam di sini," jawab Mogu takut-takut.

"Nak, apakah kau tertarik pada ilmu pengetahuan? Apa kau bisa menyebutkan kegunaannya bagimu?" tanya Pohon itu.

"Oh, ya ya, aku sangat tertarik pada ilmu pengetahuan. Aku menjadi tahu banyak hal. Aku tak mudah dibodohi dan pengetahuanku kelak akan sangat berguna bagi siapa saja. Sayangnya, sumber pengetahuan di desaku amat sedikit. Sedangkan kalau harus ke kota akan membutuhkan biaya yang besar. Aku ingin sekali menambah ilmuku tapi tak tahu bagaimana caranya."

"Dengarlah, Nak. Aku adalah pohon pengetahuan. Banyak sekali orang mencariku, tetapi tak berhasil menemukan. Hanya orang yang berjiwa bersih dan betul-betul haus akan pengetahuan yang dapat menemukanku. Kau telah lolos dari persyaratan itu. Aku akan mengajarimu berbagai pengetahuan. Bersediakah kau?" tanya si pohon lagi. Mendengar hal itu Mogu sangat girang.

Sejak hari itu Mogu belajar pada pohon pengetahuan. Hari-hari berlalu dengan cepat. Mogu tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuannya amat luas. Suatu hari pohon itu berkata, "Mogu, kini pergilah mengembara. Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang padaku."

Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis. Akhirnya, Mogu tiba di ibu kota. Di sana ia mengikuti ujian negara. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang abad. Raja amat kagum akan kepintarannya.

Namun, ada pejabat lama yang iri terhadapnya. Pejabat Monda ini tidak senang Mogu mendapat perhatian lebih dari raja. Maka ia mencari siasat supaya Mogu tampak bodoh di hadapan raja. "Tuan, Mogu. Hari ini hamba ingin mengajukan pertanyaan. Anda harus dapat menjawabnya sekarang juga di hadapan Baginda," kata pejabat Monda.

"Silakan Tuan Monda. Hamba mendengarkan," jawab Mogu.

"Berapakah ukuran tinggi tubuhku?" tanyanya.

"Kalau hamba tak salah, tinggi badan Anda sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila dirintangkan," jawab Mogu tersenyum. Pejabat Monda dan raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya. Ternyata jawaban Mogu benar. Raja kagum dibuatnya.

Pejabat Monda sangat kesal, tetapi ia belum menyerah. "Tuan Mogu. Buatlah api tanpa menggunakan pemantik api."

Dengan tenang Mogu mengeluarkan kaca cembung, lalu mengumpulkan setumpuk daun kering. Ia membuat api, menggunakan kaca yang dipantul-pantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian daun kering itu pun terbakar api. Raja semakin kagum. Sementara itu, Tuan Monda semakin kesal.

"Luar biasa! Baiklah! Aku punya satu pertanyaan untukmu. Aku pernah mendengar tentang pohon pengetahuan. Jika pengetahuanmu luas, kau pasti tahu di mana letak pohon itu. Bawalah aku ke sana," ujar Raja.

Mogu ragu. Setelah berpikir sejenak, "Hamba tahu, Baginda. Tapi tidak boleh sembarang orang boleh menemuinya. Sebenarnya, pohon itu adalah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi kita pergi berdua saja dengan berpakaian rakyat biasa. Setelah bertemu dengannya, berjanjilah Baginda takkan memberitahukannya pada siapa pun," ujar Mogu serius.

Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan jauh, sampailah mereka di tujuan. "Salam, Baginda. Ada keperluan apa hingga Baginda datang menemui hamba?" sapa pohon dengan tenang.

"Aku ingin menjadi muridmu juga. Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana," kata Raja kepada Pohon Pengetahuan.

"Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat. Pahamiilah perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat Anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya, muridku akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat," ujar Pohon Pengetahuan seolah tahu ajalnya sudah dekat.

Tiba-tiba Monda menyeruak bersama sejumlah pasukan. "Kau harus ajarkan aku!" teriaknya pada Pohon Pengetahuan.

"Tidak bisa. Kau tak punya hati yang bersih."

Jawaban pohon itu membuat Monda marah. Ia memerintahkan pasukannya untuk membakar pohon pengetahuan. Raja dan Mogu berusaha menghalangi, tetapi mereka kewalahan. Walau berhasil menghancurkan pohon pengetahuan, Monda dan pengikutnya tak luput dari hukuman. Mereka tiba-tiba tewas tersambar petir. Sebelum meninggal, Pohon Pengetahuan memberikan Mogu sebuah buku. Dengan buku itu Mogu semakin bijaksana. Bertahun-tahun kemudian, Raja mengangkat Mogu menjadi raja baru.

Sumber: *Bobo* No. 29/XXVIII, 6 September 2014

CERPEN III BUKU PAKET II

Pak Adil Mencari Keadilan

Sumber: www.hukumpidanacom.blogspot.com

Gambar 1.9: Timbangan sebagai simbol pengadilan

Pak Adil menuntun sepeda gunung tuanya di gang perkampungan. Tangan kanannya memegang kotak besar yang diikatkan di boncengan dan tangan kirinya mencengekram stang sepeda. Di kotak besar itulah selama 7 tahun hidup diri, anak, serta istrinya bergantung. Di sisi kanannya dibatasi oleh selokan selebar 2 meter. Jika hujan lebat, kampungnya akan kebanjiran setinggi lutut. Kampungnya persis terkurung di tengah-tengah perkantoran dan pertokoan. Untuk mencapai jalan raya, pihak manajemen pertokoan membuatkan pintu masuk, yang dibuka pada pukul 6 pagi dan ditutup pukul 10 malam. Jika pintu ini ditutup, mereka harus memutar sejauh 2 kilometer.

Pak Adil mengangkat batang sepeda. Dia meniti hati-hati pinggiran selokan. Gang selebar 1 meter diapit tembok tinggi milik rumah sakit swasta di sisi kiri dan di selokan selebar dua meter di kanannya, yang langsung berhubungan dengan tembok perusahaan besar. Hanya satu meter mereka memberi jalan bagi penduduk kampung berkehidupan, menuju jalan raya, di mana rezeki berseliweran.

seki
mer
sud:
tem
Dar
bisa

Dia menghentikan langkahnya. Sepedanya tertahan. Ada sekitar 20 anak tangga untuk mencapai pintu tembus. Dia Sudah lama menjalani pekerjaan ini sejak perusahaan tempatnya bekerja gulungtikar akibat terempas badai moneter. Dari uang pesangon yang tak seberapa sebagai *office boy*, dia bisa memulai usahanya ini.

Napasnya tersengal-sengal. Kedua tangannya pegal-pegal. Mungkin dirinya sudah semakin tua. Dia menahan beban sepedanya agar tak menggelinding. Aneh, pintu masih tertutup. Dia merasa yakin kalau sekarang sudah saatnya pintu dibuka. Tadi dari rumah dia berangkat pukul 05.45 WIB. Jalan pun dipelankan, agar begitu sampai di sini pas pintu dibuka. Tapi, ke mana Pak Soleh, satpam yang biasa membukakan pintu?

Dia dengan sabar menunggu. Tapi kedua lututnya gemetar. Kepalanya pusing. Subuh tadi, saat istrinya memasukkan mi ayam, tahu, telur dadar bakwan, tempe goreng, sambal kentang, dan tahu semur ke dalam plastik, memperingatkannya agar jangan berjualan.

“Wajah Bapak pucat,” kata istrinya.

“*Nggak, nggak* apa-apa, Bu...”

“Berhenti dulu *ngerokok* sama *ngopinya*...”

Pak Adil mengangguk. Pagi tadi, untuk yang pertama kalinya, dia tidak menghirup kopi dan merokok. Dia mengikuti saran istrinya; meminum teh manis panas dan bubur yang diberi kecap serta irisan telur dadar.

“Perasaan Ibu, kok, *nggak* enak ya, Pak...”

“Bapak *nggak* usah jualan sarapan dulu pagi ini,” kata Ikhlas, putra pertamanya.

“Itu artinya Bapak harus hati-hati, Bu...”

Bahkan, kedua anaknya yang sudah memberinya cucu, sering melarangnya untuk melakukan pekerjaannya.

“Kasih para pelanggan Bapak. Nanti mereka susah mencari sarapan.”

“Bapak, *nggak* usah *mikir* begitu. Kalau Bapak berhenti jualan, nanti akan ada orang lain yang menggantikan Bapak. *Udahlah*, Bapak sama Ibu istirahat saja. *Seneng-seneng* sama

Z

cucu. Gaji Ikhlas di bank lumayanlah buat bantu-bantu Bapak dan Ibu,” Ikhlas, *teller* di bank swasta, menyakinkannya. Dia menikahi pramuniaga dan memberinya seorang cucu. Mereka kini tinggal di perumahan kelas menengah tipe 36 di pinggiran Jakarta.

“Iya, Pak. Apa yang Bang Ikhlas *omongin* itu *bener*, Bapak berhenti *aja*. Mas Romli malah mengajak Bapak dan Ibu tinggal bersama kami, “kali ini putrinya, Siti Fatimah, memberi jalan keluar.

Tapi, dia tetap bersikeras untuk terus melakukan pekerjaan ini. Baginya, hidup tanpa melakukan pekerjaan sangatlah menakutkan. Harga dirinya sebagai lelaki, suami, ayah, dan kakek seolah tercampakkan. Batinnya berguman, dari mana nanti aku bisa membelikan mainan kepada kedua cucuku? Bagaimana nanti rupa wajahku, jika kedua cucuku minta piknik ke Ancol? Berjualan sarapan ini tidak sedikit keuntungannya. Dari modal 300 ribu rupiah, aku bisa mengantongi keuntungan 100 ribu rupiah. Dalam sebulan penghasilanku bisa mengalahkan pegawai negeri golongan 2! Kerjanya juga tidak berat. Aku cuma mangkal di tempat parkir. Orang-orang yang tak sempat sarapan datang membeli dan membawanya ke kantornya. Hanya begitu saja, kok, repot! Aku lelaki pekerja. Aku lelaki tangguh, yang terbiasa memberi makan anak dan istri. Bagiku, bekerja itu adalah ibadah.

Tapi aneh, kok, pintu masih tertutup?

Pak Adil memberi salam. Suaranya dikeraskan. Berulang-ulang, tak ada yang menjawab salamnya. Aneh. Dia mendongak. Dia melihat ujung sepatu *nongol* dari menara ronda.

“Kenapa, Pak Adil?” ada suara orang di belakangnya.

Pak Adil menoleh. “Pintunya masih ditutup, Dik,” jawabnya. Sudah ada 3 orang di belakangnya. Bahkan, beberapa lagi muncul di ujung gang. “Saya tidak tahu, Dik.” Jawabnya. “Tapi, itu...,” dia menunjuk ke menara ronda. “Satpamnya masih tidur.”

“Lempar aja!”

“Udah jam enam seperempat, nih!”

“Keburu macet lagi!”

“Wah, kok jadi gini, sih!”

“Kenapa, ya?”

“Apa ada peraturan baru?”

“Lho, enak aja! Ini hak kita!”

“Iya! Mereka harus bayar ongkos sosial sama kita.”

“*Udah, teriakin aja!*”

“Oiiii, buka pintu!”

“Buka pintunyaaaaa!”

“Bukaaaaa!”

Seseorang merangsek ke depan. Pak Adil oleng. Dia mencengkeram kuat sepedanya.

DUR!

DUR, DUR!

DUR, DUUR DUUUUR!

Pintu digedor-gedor.

Matahari mulai menaik.

Satpam di menara ronda terbangun. Dia mengucek-ucek matanya; melihat ke luar pagar.

DUR!

DUR, DUR!

DUR, DUUR DUUUUR!

“Hey, hey! Ada apa ini!” teriak Satpam di menara ronda.

Lho, bukan Pak Soleh? Ke mana dia? Pak Adil merasa heran. Kepala terasa pusing lagi.

“Cepet buka pintu!” teriak warga.

“*Nyuruh* orang yang sabar, dong!”

Satpam itu balas menghardik.

“Heh, *lu* yang di atas sana!”

“Cepat buka pintunya!”

“*Udah* setengah tujuh, nih!”

“Saya telat kerja, nih!”

Satpam pun bergegas turun dari menara. Dia menuju pintu tembus. Kini dia berdiri di seberang Pak Adil dan para warga. Hanya dibatasi oleh pintu besi berjeruji. Dia berkacak pinggang. Matanya yang masih belekan dibuka lebar-lebar; membelalak.

“Pak Soleh, ke mana? Sakit?” Tanya Pak Adil.

“Dia dipecat! *Nggak* becus kerjanya!”

Pak Adil makin pening.

“Siapa dia?”

“Satpam baru kali!”

“Mentang-mentang baru, mau *mainin* kita!”

“Minta uang kali!”

“*Udah*, kasih, kasih!”

“Wah, duitku pas-pasan buat angkot, nih!”

“Pak Adil, Pak Adil!”

“Iya! Kasih dia sarapan, Pak!”

Pak Adil setuju. Tangannya dengan cepat merogoh kotak besar di jok belakang sepedanya. Kini posisinya makin turun ke anak tangga di tengah. Beberapa warga sudah mengambil alih posisinya. Dia mengambil nasi bungkus, telur dadar, dan sambel kentang. Lalu memasukkannya ke plastik hitam. Dadanya terasa berdebar kencang.

“Kurang, Pak Adil! Kasih bakwannya, dong!” tegur seseorang, yang memakai seragam *office boy* pasar swalayan.

“Pelit *amat*, sih!”

“Iya,iya” Pak Adil mengambil bakwan. Hatinya merasa tak enak. Bungkusan berisi sarapan itu disodorkan ke warga di depannya. Secara estafet paket sarapan itu sampai di depan pintu tembus.

“Apa ini?” si satpam menatap curiga.

“Ayo, *bukain!* Ini sarapan buat Bapak!”

“*Heh*, enak aja! *Lu pikir gue nggak* sanggup beli, apa!”

“Ya, terserah! Sekarang, cepat buka!”

“*Nggak* bisa! Pemilik pertokoan sudah mengeluarkan keputusan, bahwa sejak hari ini, pintu tidak boleh dibuka lagi!”

“Lho, kok bisa begitu?”

“Ya, bisa saja!”

“Tapi, kenapa?”

“Barang-barang di toko banyak yang hilang! Malingnya diperkirakan kabur lewat sini!”

“Wah, *nggak* bisa begitu, dong!”

“Kita yang *nggak tau* apa-apa, kok, dibawa-bawa!”

“Kacau, deh!”

“Bisa-bisa tiap hari telat terus berangkat kerja!”

“Kali ini, buka dulu pintunya, Pak. Sudah tanggung, nih...”

“Iya, besok sih, *gimana* nanti.”

“*Mustinya* disosialisasikan dulu, dong!”

“*Nggak, nggak* ada tawar-menawar lagi! Malingnya udah *diciriin* dari kampung sini!”

“*Lu* pikir, malingnya dari kampung kita, apa?!”

Beberapa warga berdatangan lagi. Mereka merangsek ke depan, tidak sabar ingin melihat apa yang terjadi. Mereka merangsek terus ke depan dan menggedor-gedor lagi pintu besi, semakin keras, semakin keras. Anak tangga yang sempit terasa pengap dan sesak. Dorong-dorongan, sikut-sikutan....

Pak Adil makin ke bawah. Beberapa orang naik lagi. Tubuh Pak Adil tersenggol. Dia oleng. Sepedanya terlepas. Tubuhnya jumpalitan, bersenggolan dengan batang sepeda. Akhirnya sepeda dan tubuh Pak Adil tersangkut-paut, mencebur ke selokan!

Para warga tidak peduli pada Pak Adil. Mereka terus saja merangsek. Menendang pintu, menggedor-gedor, berteriak-teriak, memaki-maki...

Semakin banyak orang yang datang.

Semakin keras.

Pak Adil masih berkubang di selokan. Dia merasa tulang punggungnya remuk. Dia bangkit. Barang jualannya berupa nasi bungkus, lauk dan pauk untuk sarapan tak berguna lagi. Tubuhnya belepotan lumpur selokan yang bau.

DOR!

DOR, DOR!

DOR, DOR DOR!

Orang-orang panik berlarian. Ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan. Tapi mereka terus berlarian dan menghindari hantaman timah panas.

Pak Adil masih di selokan, berusaha untuk menaikan sepedanya. Pintu terbuka. Tiga orang satpam mengacung-acungkan pistolnya ke udara.

“*Udah dibilangin, nggak* bisa dibuka!”

“Sini, sini!”

Ketiga satpam itu berdiri di anak tangga, memanjang ke atas. Mereka tertawa-tawa puas, melihat orang-orang lintang-pukang. Pistol mereka main-mainkan. Ujung larasnya yang mengepul, mereka tiup dengan lagak koboi kesiangan.

Terdengar suara keciprak air.

Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di selokan.

Ketiga satpam itu mencari-cari asal suara. Mata mereka berubah merah menyala, saat melihat Pak Adil berkubang lumpur di selokan.

“Dia provokatornya!”

“Iya! Dia tadi mau menyuap saya dengan sarapannya!”

“Hajar aja!”

Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga pingsan

**

Ikhlas dan Siti Fatimah menuntun ibu mereka ke ruang gawat darurat. Air mata wanita tua itu masih saja mengalir.

“Kenapa Bapakmu? Kok, bisa nelangsa seperti itu?”

“Itu, Bu, para warga mengamuk, karena pintu tembusnya ditutup. *Nggak* bisa dibuka. Bapak dituduh provokatornya.”

“Bapakmu... provokator?”

“Iya”

“Provokator, Apa?”

“Itu... yang menyuruh warga supaya mengamuk.”

“Duh, gusti! Bapakmu itu rajin *ngaji*, kok, dituduh yang kayak gitu...”

“Bahkan Bapak dituduh mau *nyuap* petugas segala. Bukti nasi sarapannya ada di mereka.”

“Ya Allah...”

“Ikhlas bilang juga apa, Bu,” Ikhlas merasa kesal campur marah, “Bapak *nggak* usah jualan lagi! *Nggak nurut*, sih!”

“*Udah*, sih, Bang! Ibu lagi sedih *gitu*, malah marah-marah lagi. Ini namanya takdir!”

Mereka hanya bisa menatap orang yang mereka cintai dari kejauhan. Tubuhnya terbujur tak berdaya layaknya orang yang koma. Selang infus menyusup ke kedua lubang hidungnya. Denyut jantungnya terbaca di layar monitor; naik dan turun dengan lemah.

Sementara itu di tempat lain, beberapa kuli sedang mengaduk semen dan pasir. Bata-bata ditumpuk di atas adonan, menutupi jalan tembus.

CERPEN IV BUKU PAKET II

Kisah Saudagar Kaya

Sumber: campusnancy.blogspot.com

Gambar 1.11: Saudagar Kaya

Alkisah hiduplah seorang saudagar kaya raya yang hidupnya bergelimpangan harta tanpa pernah merasa susah. Segala apa yang dia inginkan dapat dimilikinya dengan mudah tanpa perlu menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkannya. Namun saudagar itu tak pernah merasa bahagia, dia selalu bermuram durja dan merasa hambar dalam menjalani hidupnya.

“Apa yang aku risaukan, hidupku ini cukup sempurna untuk ukuran seorang manusia, tapi mengapa aku tak pernah merasa bahagia.” Gerutunya dalam hati. Dia kembali memutar otaknya seraya melihat daftar kekayaan yang sudah dimilikinya. “Aku tahu kenapa, karena aku baru punya satu rumah mewah dan tak punya kendaraan pribadi untuk memudahkanku dalam bekerja!” pikirnya.

Keesokan harinya, dia memerintah salah seorang tangan kanannya untuk membelikan rumah mewah di kota lain dan membelikan mobil termahal di negaranya. Tak sampai satu minggu, kedua keinginannya pun terpenuhi, saudagar itu kini mempunyai satu rumah mewah di kota lain dan mobil termahal di negaranya. Satu, dua minggu, kebahagiaan melanda hatinya yang telah lama risau. Namun, minggu selanjutnya, hati saudagar kembali risau. Dia merasa semua itu terkesan biasa dan tak memberinya kebahagiaan lebih. Akhirnya, saudagar itu memutuskan untuk menenangkan diri dengan berlibur ke negara lain.

Dua bulan berlalu dia kembali pulang dengan wajah penuh kesedihan karena dia tak menemukan kebahagiaan di negara yang dikunjungi. Saudagar itu pun merasa kekayaannya yang telah membuatnya bosan dan bahagia. Akhirnya, dia memutuskan untuk menjadi orang biasa dengan meninggalkan keluarganya dan tinggal seorang diri di desa terpencil. Akan tetapi kesulitan yang dialaminya menambah rasa sedih dan risau di hatinya. Bahkan kondisi ini membuatnya tak mengenal arti kebahagiaan, dia pun kembali menemui keluarganya. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu seseorang pedagang asongan dipinggir jalan yang bisa tersenyum riang. Dia mendekati pedagang itu dan mengajaknya bertukar pendapat.

“Maaf sebelumnya, apakah laba saudara dari berdagang seperti ini cukup besar?” Tanya saudagar keheranan. Pedagang asongan hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa. Sikap pedagang itu benar-benar membuat saudagar semakin heran. “kenapa saudara hanya tersenyum mendengar pertanyaan saya?” tanyanya lagi. Kali ini pedagang asongan mulai angkat bicara. “perlu

saudara ketahui, berdagang seperti saya untung yang paling besar bukanlah materi tapi tantangan naik turun kendaraan, berlarian, kepanasan bahkan kehujanan dalam menjajakan dagangan saya” jawabnya santai. Mendengar jawaban seperti itu, dia kembali mengerutkan dahinya, rasa heran akan kebahagiaan yang selalu terpancar dalam diri pedagang asongan itu semakin megebu-gebu.

Dia kembali mengajukan pertanyaan. “Tapi, mengapa saudara bisa tertawa riang seperti hidup penuh dengan kebahagiaan padahal saudara tak berlimpah harta dan hanya seorang pedagang asongan, selama ini saya selalu mencari dimana letak kebahagiaan itu padahal saya seorang saudagar kaya tak pernah kesusahan namun tetap saja saya tak pernah merasa bahagia dengan apa yang saya miliki” ceritanya. “Saudara perlu tahu, letak kebahagiaan sesungguhnya bukan pada materi saja, harta yang berlimpah atau terbatas tak selamanya membuat kita bahagia. Tak hanya itu, semua yang kita miliki tak akan pernah berarti apa pun serta membuat kita bahagia karena letak kebahagiaan yang hakiki ada pada diri kita pribadi” “maksud saudara apa? Saya tak mengerti. Letak kebahagiaan yang hakiki terletak pada diri kita sendiri melalui satu rasa yakni rasa syukur. Tanpa rasa syukur semua yang kita miliki tak akan pernah membuat kita bahagia karena kita tak akan pernah puas dengan apa yang sudah kita miliki”. “Terima kasih banyak”. Saudara telah memecahkan kerisauan hati saya selama ini dalam mencari letak kebahagiaan”

Hikmahnya kita tak akan pernah merasa bahagia tanpa ada rasa syukur. Karena dengan rasa itu seperti apapun kondisi yang sedang kita jalani tak akan pernah membuat kita bersedih dan merasa risau. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya kita menanamkan rasa syukur dalam diri kita dalam segala situasi dan kondisi.

CERPEN V BUKU II

B. Cerpen

Nenek Pembeli Permen Jahe

Karya Arip Senjaya

Berangkat naik bus dari Serang, aku tidak duduk bersama Ayah atau Ibu. Ayah duduk di depanku, di jok paling depan, dan Ibu di belakangku. Bus penuh. Masih untung kami tidak berdiri seperti orang lain. Kasihan mereka. Tapi di musim libur macam ini pengorbanan sangat dibutuhkan oleh setiap penumpang. Tanpa pengorbanan tak bisa mereka berpergian ke sana-kemari.

Sebelum masuk tol Jakarta, di tempat peristirahatan, seorang pedagang permen jahe naik ke atas bus. Ia pun membagi-bagikan permen itu kepada semua penumpang. Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain.

“Berapa harganya ini?” Tanya lansia itu kepadaku.

“Dua ribu, Nek.”

“Oh iya. Tertulis juga di plastiknya ternyata: Rp2000,” terkekeh ia menemukan tulisan harga permen itu.

Nenek itu mengeluarkan uang empat ribu. “Nenek mau belidua. Kasihan pedagang itu, seperti cucu nenek yang telah meninggal. Karena mengidap penyakit *epilepsi*. Kalau masih hidup, ia sudah sebesar anak gadis pedagang itu pasti.”

Digenggamnya uang empat ribu itu erat-erat. Sedangkan pedagang itu belum juga kembali untuk mengambil permen bagi yang tidak mau, atau mengambil uang bagi yang berminat. Aku tahu pedagang itu kesulitan untuk kembali ke depan sebab bus tampak penuh. DI tempat peristirahatan penumpang-penumpang lain yang tidak mendapatkan jok menambah sesak bus.

Setelah bus masuk lagi ke jalan tol, pedagang itu pun mulai terlihat mendekat ke arah depan. Lalu kulihat nenek di sebelahku itu tertunduk tidur. Lehernya seakan patah sehingga kepalanya itu merapat ke dada. Dalam hati aku berdoa semoga ia bangun ketika pedagang itu menagih uang pembelian permen jahe. Pedagang itu pasti senang sebab nenek itu membeli dua bungkus. Berarti kurang satu bungkus lagi. Tapi ternyata tidak! Nenek ini tidak bangun ketika pedagang permen berdiri di sampingku. Pedagang itu bertanya kepadaku, “Bukankah Nenek ini tadi menerima permen juga?” Aku mengangguk. “Sudah ia masukkan ke dalam tasnya, Mbak. Ia juga mau pesan satu lagi. Sudah ia siapkan empat ribu di tangannya. Tuh, uangnya, dalam kepalan tangannya!”.

Penjual itu tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. “Biarlah kalau begitu. Kasihan ia sedang tidur. Jangan dibangunkan!”

Penjual itu tersenyum lagi kepadaku, lalu ia menagih permen atau uang ke penumpang-penumpang di bagian depan. Lepas itu, ia turun setelah bus melambat di pintu tol arah masuk Jakarta.

Ketika bus meninggalkan Jakarta, masuk ke jalur tol Bogor, nenek itu bangun. Sadar dengan dua lembar uang 200-an di genggamannya, sadar pula dengan niatnya membeli dua bungkus permen jahe.

“Pedagang itu mana? Kok belum menagih uangnya.”

Aku kasihan kepada nenek itu. Dengan hati-hati kukatakan “Pedagang itu sudah turun tadi di pintu tol, Nek!”

Nenek itu hanya bilang “Ohhh ... kasihan.” Suaranya mengingatkanku pada kucing kesayanganku jika mengeong dalam keadaan sedang pilek.

Aku bingung dan tak bisa bicara sedikit pun. Kuhindari perubahan mimik mukanya yang menjadi penuh rasa salah. Aku sendiri tiba-tiba merasa ikut bersalah kepadanya sebab tidak membangunkannya ketika pedagang itu menagih. Tapi bagaimana mungkin aku berani membangunkan orang tua sedangkan ia tadi tertidur lelap.

Ketika nenek itu membuang mukanya ke arah luar, menatap jalanan yang mulai longgar lalu , ia melihat pedagang kaki lima yang menjajakan permen jahe tadi. Dengan harapan bus akan bisa berhenti agar ia dapat membayar permen jahe miliknya.

Cipayung, 20013

Sumber: Senjaya, Arip. 2014. Patung Kaki Kanan (Kumpulan Cerita). Serang: Kubah Budaya

LAMPIRAN 4**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Riesty Safitri dilahirkan di Kota Jambi pada tanggal 13 Juni 1998. Terlahir dari pasangan Bapak Rachmadi dan Ibu Siti Ramlah. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai Sekolah dari pendidikan Dasar (SD) selama enam tahun di SDN 11/IV Kota Jambi. Kemudian melanjutkan di SMPN 25 Kota Jambi selama tiga tahun. Setelah itu melanjutkan di SMKN 2 Kota Jambi. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dan diterima di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia dan seni. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMAN 3 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Fungsi Majas Eufemisme dalm Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas IX Penerbit Kemendikbud”.